

**METODE DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI
PONDOK PESANTREN DARUL IHSAN CIPOTAKARI
KABUPATEN SIDRAP**

MILIK PERPUS...
UNISMUH MAKASSAR



Diajukan untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :

JODY SETIAWAN
NIM: 105271103418

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1443 H /2022 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **Jody Setiawan**, NIM. 105 27 11034 18 yang berjudul **“Metode Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan, Cipotakari Sidrap.”** telah diujikan pada hari Selasa, 18 Ramadhan 1443 H./ 19 April 2022 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

18 Ramadhan 1443 H.
Makassar, -----
19 April 2022 M.

Dewan Penguji :

- Ketua : Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si. (.....)
- Sekretaris : Dr. Abbas, Lc., M.A. (.....)
- Penguji :
1. Dr. Meisil B. Wulur, S. Kom.I., M. Sos. (.....)
 2. Wiwik Laela Mukromin, S. Ag., M. Pd.I. (.....)
 3. Dr. Abdil Fattah, S. Th.I., M. Th.I. (.....)
 4. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M. Pd.I. (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI UHismuh Makassar,


Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Selasa, 18 Ramadhan 1443 H./ 19 April 2022 M, Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Jody Setiawan**

NIM : 105 27 11034 18

Judul Skripsi : Metode Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan, Cipotakari Sidrap.

Dinyatakan **LULUS**

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.
NIDN. 0906077301


Dr. M. Iham Muchtar, Lc., MA.
NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si. (.....)

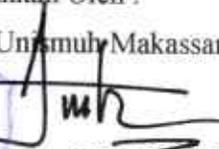
2. Dr. Abbas, Lc., M.A. (.....)

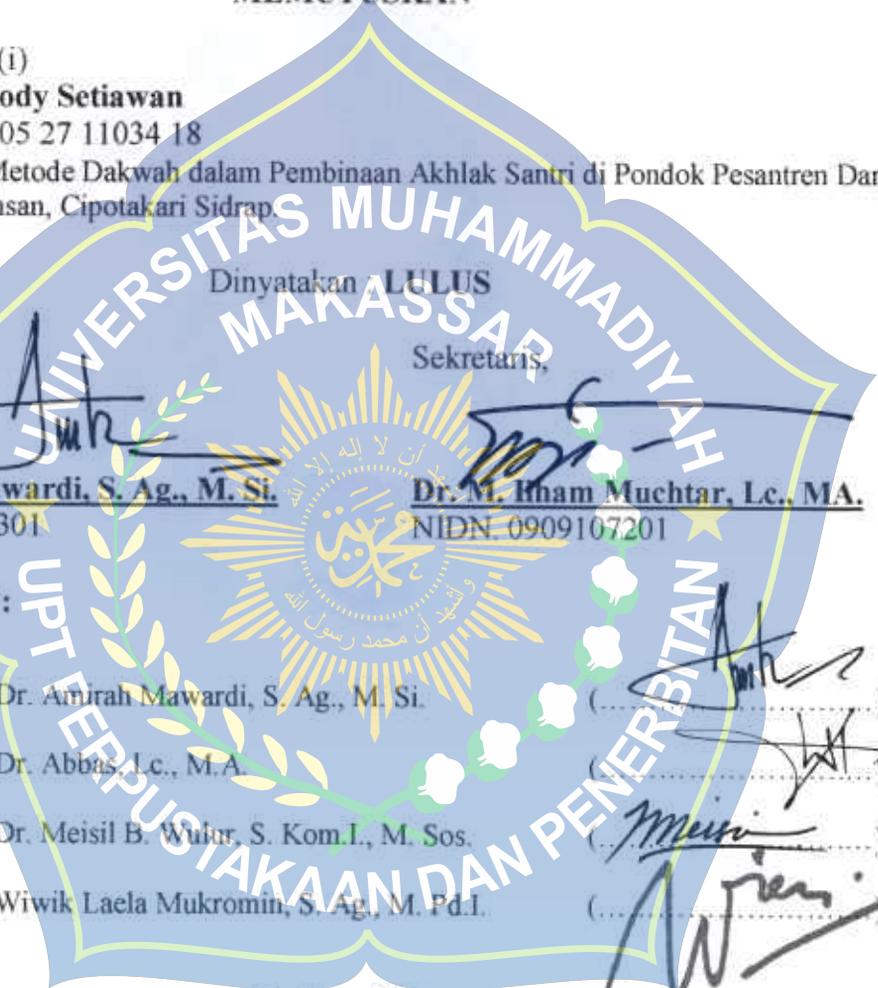
3. Dr. Meisil B. Wulur, S. Kom.I., M. Sos. (.....)

4. Wiwik Laela Mukromin, S. Ag., M. Pd.I. (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,


Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jody Setiawan

NIM : 105271103418

Fakultas/Prodi : Agama Islam / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai menyusun skripsi ini, saya menyusunnya dengan sendiri.
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1 dan 2, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 19 Ramadhan 1443 H

21 April 2022 M

Yang Membuat Pernyataan,

Jody Setiawan

NIM: 105271103418

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT. Yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi dan Rasul yang telah membimbing umatnya ke arah kebenaran yang diridai oleh Allah SWT. dan keluarga serta para sahabat yang setia kepadanya.

Alhamdulillah berkat hidayah dan pertolongan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas dan penyusunan skripsi ini, yang berjudul: "Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Cipotakari, Sidrap". Upaya peneliti untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna telah penulis lakukan, namun keterbatasan yang dimiliki penulis maka akan dijumpai kekurangan baik dalam segi penulisan maupun dari segi ilmiah.

Penulis menyadari, tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Syekh Dr. Mohammad MT. Khoory, Donatur AMCF beserta jajarannya yang berada di Jakarta.
3. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. H. Lukman Abdul Shamad, Lc. Mudir Ma'had Al-Birr Universitas

Muhammadiyah Makassar.

5. Dr. Sudir Koadhi Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Dan selaku Pembimbing II yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terwujudnya skripsi ini.
6. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I Selaku pembimbing I yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terwujudnya skripsi ini.
7. Para dosen yang tidak dapat penulis sebut satu per satu atas segala ilmu yang di berikan dan diajarkan kepada penulis selama di bangku kuliah serta bimbingannya yang begitu membekas di diri penulis.
8. Kepala Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ihsan, Ustad Ahmad Ma'wa, Sekretaris sekaligus Pembina Pondok Pesantren Darul Ihsan Fajar Akbar, serta santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan, Ahmad Dzaky, Fatih Mubarak yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian skripsi ini.
9. Teristimewa penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih untuk kedua orang tua, atas segala materiil serta jasanya yang tak terbalas, doa dan cinta kasihnya yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis untuk bisa dengan lancar menyelesaikan skripsi ini.
10. Teristimewa juga penulis ucapkan banyak terima kasih kepada Wira Rahmat Hidayat, Idham, yang telah mensupport dan memotivasi penulis untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Terima kasih juga kepada kakanda senior Rukmini Syam, S.Sos, yang telah membimbing peneliti dalam proses penulisan skripsi, dari tahap awal sampai akhir.
12. Juga ucapan terima kasih kepada kakanda Aswar Nawawi, S.Sos, yang telah membantu dalam kelancaran proses pengerjaan tahap awal mulai dari proposal, penelitian sampai proses penulisan skripsi ini sampai tahap selesai.
13. Serta penulis ucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman penulis terkhususnya kepada Ahmad Fadhil dan Palupi Deviana yang telah mensupport serta mampu diajak bekerja sama agar mencapai proses akhir

skripsi ini dengan bersamaan.

14. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for just being me all time.*

Akhirnya penulis sangat berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat adanya, baik terhadap penulis sendiri maupun kepada para pembacanya.

Makassar, 14 Ramadhan 1443 H
15 April 2022 M



ABSTRAK

Jody Setiawan. 105271103418. *Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari, Kabupaten Sidrap.* Dibimbing oleh Ayahanda Abdul Fattah dan Ayahanda Sudhir Koadhi.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan memaparkan Metode Dakwah apakah yang digunakan dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari, Sidrap.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berlokasi di Desa Cipotakari, Kecamatan Pancarijang, Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Tepatnya di Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari, Sidrap. Penelitian yang berlangsung selama kurang lebih 2 bulan mulai dari Maret sampai Mei 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari Kabupaten Sidrap dengan hasil temuan di lapangan penulis mengetahui bahwa pembinaan akhlak yang dilaksanakan di pondok ini berjalan sangat baik, dengan adanya program yang diwajibkan untuk para santri keluar berdakwah bertemu manusia. Metode dakwah yang digunakan di pondok ini terinspirasi dari metode dakwah dari Jama'ah Tabligh, yaitu *Mau'izhah Hasanah* atau memberikan nasihat yang baik, agar santri-santri memiliki akhlak yang mulia. Dampak dari metode ini adalah banyaknya kesan yang baik dari masyarakat-masyarakat sekitar pondok, mereka mengklarifikasi bahwa santri-santri pondok pesantren baik akhlaknya, kemudian dari santri itu sendiri adalah adanya perubahan yang baik dari perilaku, kebiasaan santri, dari yang kurang baik menjadi baik.

Kata kunci: Akhlak, Metode Dakwah, Pondok Pesantren.

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	6
A. Metode Dakwah.....	6
1. Pengertian Metode.....	6
2. Pengertian Dakwah.....	6
3. Pengertian Metode Dakwah.....	7
4. Bentuk-bentuk Metode Dakwah.....	8
5. Tujuan Dakwah.....	12
B. Pembinaan Akhlak.....	14
1. Pengertian Akhlak.....	14
2. Pengertian Pembinaan Akhlak.....	15
3. Bentuk-Bentuk Akhlak.....	16

4. Proses Pembinaan Akhlak.....	21
5. Tujuan Pembinaan Akhlak.....	23
C. Santri.....	23
D. Pondok Pesantren.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	27
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	27
1. Jenis Penelitian.....	27
2. Pendekatan Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Fokus Dan Deskripsi Penelitian.....	29
D. Sumber Data.....	30
1. Sumber Data Primer.....	30
2. Sumber Data Sekunder.....	30
E. Instrumen Penelitian.....	31
F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
1. Observasi.....	32
2. Wawancara.....	32
3. Dokumentasi.....	33
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	34
1. Reduksi Data (data reduction).....	34
2. Penyajian Data (display data).....	34
3. Penarikan Kesimpulan (verification).....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36

A. Profil Daerah Penelitian	36
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ihsan	36
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ihsan	37
3. Struktur Kepengurusan.....	38
4. Denah Lokasi	39
5. Sarana dan Prasarana.....	40
6. Kondisi Santri.....	40
7. Sumber Dana.....	41
8. Kondisi Pembina atau Pengajar	42
9. Jadwal Kegiatan Harian Santri.....	42
B. Hasil Penelitian	44
1. Metode Dakwah yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Ihsan	44
2. Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan	45
3. Dampak penggunaan metode dakwah dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan	47
BAB V PENUTUP.....	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran-saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN I.....	55
LAMPIRAN II.....	57
HASIL UJI PLAGIASI.....	75



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah sebagai usaha terwujudnya ajaran Islam pada semua kehidupan manusia, merupakan kewajiban setiap muslim. Dakwah yang dilakukan oleh setiap muslim harus berkesinambungan, yang bertujuan mengubah perilaku manusia berdasarkan pengetahuan dan sikap yang membawa manusia mengabdikan kepada Allah secara total.¹ Ajakan dakwah merupakan sebuah aktivitas penyampaian ajaran Islam dengan baik kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana, untuk terciptanya individu, dan masyarakat dapat menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan. Seperti penjelasan dalam QS Ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ أَمَرَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْيُودُ وَالنَّسَارَةُ وَالْمَسِيحِيُّونَ

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Berdasarkan pemaparan ayat di atas, dapat diketahui bahwa dakwah merupakan kewajiban seluruh umat manusia untuk dapat saling mengingatkan antar sesama dan dapat menyeru pada hal kebaikan sehingga dapat mencegah kemungkaran yang terjadi baik pada manusia itu sendiri, maupun lingkungan sosial.

¹Nurwahidah Alimuddin, "Konsep Dakwah dalam Islam", Jurnal Hunafiah (Palu: Dosen jurusan Dakwah Datokrama Palu) h.72.

² <https://quran.kemenag.go.id/sura/3 a.110>

Islam secara sempurna memberi petunjuk bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Islam yang kaffah itu juga menempatkan akhlak sebagai pendidikannya, tidak ada pendidikan bila akhlak tidak dijadikan sebagai tujuan. Sebab, para Nabi dan Rasul diutus untuk memperbaiki budi pekerti manusia. Seperti yang dikemukakan Siti Muriyah di dalam bukunya

“Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmatan lil’alamin. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manakalah ajarannya menjadi pedoman hidup dan laksanakan secara konsisten serta konsekuen”³

Kewajiban dakwah ini dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki. “Kegiatan dakwah merupakan upaya untuk mengajak, menyeruh, membina, dan membimbing manusia”.⁴ Kewajiban bagi sebagian umat muslim dalam melaksanakan dakwah, membenarkan pengertian bahwa dakwah itu, hendaklah dilakukan oleh orang-orang yang memiliki sesuatu kemampuan secara khusus dan dilakukan dengan kerjasama baik melalui lembaga dakwah, lembaga pendidikan, seperti pondok pesantren ataupun lembaga informasi seperti majelis tak’lim dan sebagainya. Lembaga-lembaga dakwah tersebut haruslah diupayakan agar mempunyai metode dakwah dalam melaksanakan kegiatan dakwah dan upaya pencapaian hasil yang diharapkan dari tujuan dakwah itu sendiri adalah agar manusia memiliki akhlak yang baik dan mengikuti ajaran islam serta mengamalkannya dalam segala aspek kehidupan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat, sekaligus memadukan unsur-unsur pendidikan yang amat penting. “pertama, ibadah untuk menanamkan iman dan taqwa terhadap Allah SWT, kedua Tabligh untuk penyebaran ilmu, ketiga amal perbuatan dan akhlak untuk mewujudkan kemasyarakatan dalam kehidupan

³Siti Muriyah, *Metodelogi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Celeban Timur, 2000) h. 12.

⁴Abd Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999) h. 3.

seharai-hari. Pondok juga memiliki fungsi yang berguna seperti transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi islam, dan reproduksi ulama.⁵

Hal ini berarti tujuan pondok pesantren ada tiga hal, yaitu mendidik dan membina akhlak agar memiliki akidah yang kokoh, menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat. Pesantren juga berperan sebagai lembaga yang mengajarkan akhlak dan ilmu pengetahuan yang bersumber kepada ajaran islam, dan pesantren juga berperan dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, sejahtera lahir dan batin.

Berangkat dari hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait masalah Akhlak di Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari, Kabupaten Sidrap dengan mengangkat judul "Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari, Kabupaten Sidrap"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana metode dakwah yang digunakan dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari, Sidrap?
2. Bagaimana Dampak penggunaan metode dakwah dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari, Sidrap?

⁵Moh.Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta Diva Pustaka. Cet. 2003), h.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian pada dasarnya bertujuan untuk mendeskripsikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan pada rumusan masalah. Tujuan penelitian ini dirumuskan adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana metode para pengajar dan pembina gunakan dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari, Kabupaten Sidrap.
- b. Untuk mengetahui bagaimana dampak penggunaan metode dakwah dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari, Sidrap.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu menjadi referensi dan menambah wawasan tentang metode dalam pembinaan akhlak akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari, Sidrap, serta manfaat lainnya sebagai berikut:

a. Bagi Prodi KPI

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi terkait bagaimana metode dakwah dalam pembinaan akhlak santri dan juga dapat memperoleh informasi mengenai apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan dakwah. Penelitian ini juga sejalan dengan misi dari Prodi KPI Bagi Mahasiswa KPI.

Dari hasil penelitian ini mahasiswa KPI bisa lebih mengetahui peranannya dalam dakwah pembinaan akhlak santri di pondok pesantren, serta lebih memahami segala bentuk hambatan dan pendukung dalam dakwah pembinaan akhlak santri di pondok pesantren, sehingga mahasiswa KPI bisa lebih meningkatkan lagi hal-hal

yang mungkin masih dianggap kurang sehingga bisa lebih baik untuk kedepannya dalam dakwah pembinaan akhlak di pondok pesantren

b. Bagi Mahasiswa KPI

Dari hasil penelitian ini mahasiswa KPI bisa lebih mengetahui peranannya dalam dakwah pembinaan akhlak santri di pondok pesantren, serta lebih memahami segala bentuk hambatan dan pendukung dalam dakwah pembinaan akhlak santri di pondok pesantren, sehingga mahasiswa KPI bisa lebih meningkatkan lagi hal-hal yang mungkin masih dianggap kurang sehingga bisa lebih baik untuk kedepannya dalam dakwah pembinaan akhlak di pondok pesantren

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana menambah wawasan tentang bagaimana peranan mahasiswa dalam dakwah pengembangan akhlak dan juga dapat memberi informasi mengenai beberapa hambatan dan pendukung dalam dakwah pembinaan akhlak di pondok pesantren.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode

Metode dakwah dari bahasa Yunani *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hobos*. *Meta* berarti melalui, mengikuti, atau sesudah, sedangkan *hobos* berarti jalan, arah atau cara, jadi metode bisa diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang ditempuh.¹ Metode berasal dari bahasa Jerman *metbodica* artinya ajaran tentang metode berasal dari kata *methodes* artinya jalan yang dalam bahasa arab disebut *thoriq*. Apabila kita artikan secara bebas metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.² Metode Dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (Komunikator) kepada Mad'u untuk mencapai suatu tujuan tertentu suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.

2. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa) dakwah berasal dari bahasa arab, *da'a yad'u- da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil.³ Menurut terminologi dakwah adalah merupakan suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT, dengan menjalankan syari'atnya sehingga mereka dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁴

¹ Fathul Bahrin An-Nanbiry, *Meniti jalan Dakwah bekal perjuangan para Da'i*, Cet.1, (Jakarta: Amzah, 2008), h.238.

² M. Munir, *Metode Dakwah*, Cet.1, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 6.

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Cet.1, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1.

⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlaf. 2001), h.20.

Dakwah juga mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

3. Pengertian Metode Dakwah

Metode dakwah dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu "metode" dan "dakwah". Pengertian metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode dalam bahasa Yunani berasal dari kata *methodos* yang memiliki arti cara atau jalan, sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *thariq* yang berarti jalan.⁵ Dalam kamus ilmiah populer metode juga dapat diartikan sebagai cara yang sistematis dan tertatur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja.⁶

Sedangkan pengertian metode secara istilah metode adalah jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan. Banyak usaha yang tidak dapat berhasil atau pasti tidak membuahkan hasil optimal, kalau tidak dipakai cara yang tepat.⁷ Metode juga dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.⁸

Dakwah secara etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang memiliki arti mengajak, menyeru, dan

⁵Munzier Saputra, dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h.6-7

⁶Paus A. Partanto, M. Dahlan Barri, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), h.461

⁷K. Bertens, *Metode Belajar Untuk Mahasiswa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 2

⁸Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.24

memanggil.⁹ Dakwah, secara terminologi dakwah merupakan suatu proses penyampaian atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.¹⁰

Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, meliputi al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara.¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa metode dakwah pada hakikatnya yaitu suatu cara atau jalan yang digunakan oleh seorang da'i atau daiyah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada para mad'u nya. Pesan atau dakwah yang disampaikan dapat dipahami makna dari pesan atau materi yang disampaikan tersebut. Penerapan metode dakwah sangat penting digunakan dalam berdakwah dengan memahami metode sehingga pesan dakwah menjadi tersampaikan.

4. Bentuk-bentuk Metode Dakwah

Perlu pemahaman metode dakwah yang tepat dalam penyampaian pesan ketika berdakwah. Metode dakwah yang tepat dapat memberikan kemudahan tujuan dari penyampaian pesan dakwah kepada mad'u yaitu dapat memahami pesan dakwah yang disampaikan da'i. Bentuk-bentuk metode dakwah diantaranya:

⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1.

¹⁰Toha Yahya Omar, dalam bukunya Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009) h. 3.

¹¹M. Natsir dalam bukunya Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009) h. 3.

a. Bi Al-Hikma

Kata hikmah memiliki pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun tertekan. Bahasa komunikasi menyebutnya sebagai *frame of reference*, *field of reference*, dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap komunikasi atau objek dakwah.¹²

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa metode bi al-hikmah merupakan suatu cara teknik seorang dai dalam membaca situasi dan kondisi dari mad'unya, sehingga objek dakwah dapat memahami apa yang disampaikan oleh da'i. Metode bi al-hikmah tidak sekedar memberikan nasehat tetapi metode bi al-hikmah harus bertumpukan kepada dalil-dalil sebagai landasan dalam berdakwah sehingga materi yang disampaikan kepada objek dakwah mempunyai kebenarannya yang akurat dan informatif yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadis.

b. Mau'izhah Hasanah

Secara bahasa Mau'izhah Hasanah terdiri dari dua kata mau'izhah dan hasanah. Kata mau'izhah berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu wa'dzan-'idzatan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Hasanah merupakan kebalikan dari sayyi'ah yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. Mau'izhah Hasanah biasa disebut dengan nasehat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus pikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.

¹²Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 98.

Mau'izhah Hasanah adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarnya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.¹³

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa metode *Mau'izhah Hasanah* merupakan suatu metode yang digunakan dalam berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik, perkataan-perkataan yang baik, tidak dengan memaksa. Dakwah disampaikan dengan cara yang tidak kasar terhadap objek dakwah nya, yaitu dengan cara yang baik, sehingga objek dakwah dapat menerima materi yang disampaikan dengan baik tanpa merasa terbebani, merasa tertekan. Objek dakwah akan menerapkan apa yang disampaikan sesuai dengan kemauan diri sendiri dan kesadaran diri setelah mendengar nasihat atau petunjuk-petunjuk yang baik yang telah disampaikan oleh seorang da'i.

c. *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi (Bahasa) lafadh *mujadalah* terambil dari kata "jadala" yang bermakna memintal. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa'ala, "jaa dala" dapat bermakna berdebat, dan "mujaadalah" perdebatan.¹⁴ Beberapa pengertian *al-Mujadalah* (al-Hiwar), *Al-Mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.

Menurut Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti kuat. Menurut tafsir an-Nasfi, kata yang mengandung arti berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan

¹³Ali Mushtafa Yaub, dalam bukunya Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 100.

¹⁴Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 253

perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu perkataan yang bisa menyadarkan hati membangun jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa *metode al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati penapat keduanya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

d. Metode *Bi al-Hal*

Dakwah *bi al-Hal* adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah (*al-Mitra dakwah*) mengikuti jejak dan hal ikhwal *da'i* (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah SAW tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan Dakwah *bi-Hal* ini dengan mendirikan Masjid Quba dan mempersatukan kaum Anshor dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.¹⁵

Dalam sebuah tulisannya, M. Yunan Yusuf mengungkapkan bahwa istilah dakwah *bi lisan al-haal* dipergunakan untuk merujuk kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan/perbuatan nyata. Demikian juga E. Hasim dalam Kamus Istilah Islam memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan dakwah *bi hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata. Karena merupakan aksi atau tindakan nyata maka dakwah *bi lisan al haal* lebih mengarah pada tindakan menggerakkan atau aksi

¹⁵ Altajdidstain, Metode Dakwah Bil Hal, (diakses pada 27 Mei 2014 dari http://altajdidstain.blogspot.com/2011/02/metode-dakwah-bil-h_09.html)

menggerakkan mitra dakwah, sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa *Metode Bi al- Hal* dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah (al-Mitra dakwahlah) mengikuti jejak dan hal ikhwal da'i (juru dakwah). Dakwah bi al-hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah.

5. Tujuan Dakwah

Dakwah dalam penyampaiannya pasti memiliki tujuan untuk disampaikan kepada para mad'u nya. Tujuan dakwah diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi.¹⁶

Tujuan yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi maupun keluarga masyarakat. Tujuan selanjutnya *way of thinking* atau cara berpikinya berubah, *way of life* atau cara hidupnya berubah menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. Kuantitas yang dimaksud adalah nilai-nilai agama sedangkan kualitas adalah bahwa kebaikan yang bernilai agama itu semakin dimiliki banyak orang dalam segala situasi dan kondisi.¹⁷

Tujuan dakwah Islam adalah memberi peringatan kepada umat Islam agar mengambil segala apa yang telah Allah ajarkan melalui firman-firman yg terkandung di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai pedoman jalan hidupnya.

¹⁶Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h.60

¹⁷Bisri Afandi, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 60

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dakwah yaitu memberikan perubahan kepada umat manusia baik individu maupun masyarakat untuk mengikuti yang diperbolehkan dan yang dilarang seperti dapat beramar ma'ruf nahi munkar. Tujuan dakwah memberikan petunjuk-petunjuk kepada umat manusia untuk menjadi pribadi yang memiliki kualitas dalam kehidupannya lebih baik dibandingkan sebelum mengenal dakwah. Tujuan dakwah tidak menutup kemungkinan dapat tercapai tidaknya melalui suatu metode atau cara sehingga tujuan dakwah dapat tersampaikan.

B. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

a. Secara Etimologi

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlakq*. Menurut bahasa *akhlak* adalah perangai, tabiat, dan agama.¹⁸ Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti Pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Berdasarkan pemaparan di atas, akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabiat yang dimiliki oleh seti manusia yang melekat pada diri masing-masing dalam mengaplikasikan dikehidupan sehari-harinya dalam menjalankan kegiatannya.

b. Secara Terminologi

Pengertian akhlak secara terminologi juga diungkapkan oleh beberapa ulama- ulama mengenai pengertian akhlak tersebut. Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal tabiat aslinya ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang.

¹⁸Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 11.

Bolch jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.¹⁹

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah, dapat merujuk pada beberapa pakar di bidang ini, yang diantaranya:

- a. Menurut Ibnu Miskawih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong nya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran atai pertimbangan.
- b. Menurut al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- c. Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁰

2. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang memengaruhinya, yaitu "pembinaan" dan "akhlak". Pengertian pembinaan merupakan suatu proses perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Sedangkan akhlak secara etimologi, kata *aklaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū'ah*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak merupakan suatu proses membina, membimbing pola hidup baik sifat maupun tingkah laku yang dimiliki seorang individu maupun kelompok, sehingga dapat bertingkah laku dengan lebih baik sesuai dengan akhlak yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw terhadap umatnya.

¹⁹Ibnu Maskawaih, Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 3.

²⁰ Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadist Pilihan Sinar Ajaran Nabi Muhammad*, hal. 3-4.

3. Bentuk-bentuk Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua bentuk yaitu akhlak yang membentuk tingkah laku baik atau biasa disebut akhlak *mahmudah* dan akhlak yang menunjukkan pada tingkah laku yang tidak baik biasa disebut dengan akhlak *madzmumah*.

a. Akhlak Terpuji (Akhlak *Mahmudah*)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa arab *akhlak mahmudah*. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang artinya dipuji. Akhlak terpuji disebut dengan akhlak mulia.²¹ Akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kepada Allah Swt, sehingga mempelajari dan mengamalkannya menjadi kewajiban individu setiap muslim.²²

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa akhlak *mahmudah* merupakan akhlak terpuji yang wajib dimiliki setiap individu. Akhlak *mahmudah* merupakan akhlak yang mana perbuatan dan tingkah laku yang diterapkan pada jalan yang benar sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah. Ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-qur'an dan al-hadits merupakan suatu wujud kepatuhan manusia dalam menjalankan perintah yang telah Allah perintahkan serta dapat menjauhi apa yang telah menjadi larangan Nya.

Bentuk-bentuk dari akhlak terpuji dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak terpuji kepada Allah dapat meliputi beberapa bagian yang diantaranya

²¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta:Amzah, 2016), h. 1

²² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 88.

a) **Mentauhidkan Allah.**

Mentauhidkan Allah artinya ia menafikan uluhiyah dari selain Allah dan menetapkan uluhiyah tersebut untuk-Nya semata. Adapun secara istilah syar'i makna tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya.

b) **Taubat**

Taubat dalam Bahasa arab berarti kembali, taubat adalah kembali kepada Allah dengan melepaskan hati dari belenggu yang membuatnya berhenti melakukan perbuatan dosa-dosa lalu melaksanakan semua perintah Allah SWT.

c) **Husnuzhan** (berbaik sangka)

Husnuzan dapat diartikan dengan berprasangka baik. Sedangkan secara istilah, husnuzan adalah sikap serta cara pandang yang menyebabkan seseorang melihat sesuatu secara positif dan dibekali dengan hati yang bersih, serta tindakan yang lurus.

d) **Dzikrullah**

Dzikrullah adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungan-Nya yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan baik seperti tasbeih, tahmid, shalat, membaca al-quran, berdo'a, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kejahatan.

e) **Tawakal**

Tawakal adalah berserah diri kepada Allah. Dalam agama Islam, pengertian tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan.

f) **Tadharru.**²³

²³ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 183-193.

Tadharru merupakan akhlak dan etika yang harus kita bangun ketika membina hubungan dengan Allah SWT. Hal ini kita lakukan sebagai wujud penghambaan diri kita kepada Zat Penguasa alam semesta, Allah SWT. Tadharru' mengandung makna tadzallul (kerendahan dan kehinaan diri) dan istiqamah (ketundukan diri).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa akhlak terpuji kepada Allah ialah dengan melakukan apa yang telah diperintahkan dan menjauhi apa yang telah menjadi larangan Nya. Selalu berprasangka baik terhadap Allah apapun yang menjadi ketetapan Allah kepada hamba Nya. Selalu mentauhidkan Allah dimanapun ia berada, tidak menduakan Allah sebagai pencipta makhluk di dunia.

2) Akhlak terhadap Rasulullah

Nabi Muhammad adalah Nabi utusan Allah yang harus dimuliakan oleh seluruh umat Islam. Setiap orang beriman harus meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir, penutup semua Nabi dan Rasul, tidak ada lagi Nabi setelah nya. Beliau diutus oleh Allah untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat. Kedatangan beliau sebagai utusan Allah merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta atau *rahmatan lil'amin*. Memuliakan dan menghormati Rasulullah menjadi kewajiban seluruh umat Islam.²⁴ Di antara akhlak kepada Rasulullah sebagai berikut:

a) Mencintai Rasulullah

Mencintai Nabi Muhammad SAW adalah salah satu rukun iman. Ia bahkan menyebut tidak ada makhluk yang telah dimanifestasikan oleh Tuhan dengan kualitas keindahan dan kesempurnaannya sebagai guru kita selain Rasulullah

²⁴ *Ibid.*, h. 193-197.

SAW. Sehingga Allah SWT dan para malaikat juga turut bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

- b) Mengikuti dan mentaati Rasulullah yaitu merupakan suatu sikap mentaati dan mengikuti apa yang telah diperintahkan dan diajarkan Rasulullah. Mengikuti dan mentaati Rasulullah adalah suatu bukti bahwa seseorang mencintai Allah.
- c) Mengucapkan Shalawat dan Salam kepada Rasulullah yaitu dengan mendoakan Rasulullah dengan cara membaca sholawat dan salam kepada beliau.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa akhlak terhadap Rasulullah merupakan bukti bentuk rasa cinta kepada Rasulullah. Bentuk akhlak terhadap Rasulullah dengan mentaati, mengikuti, serta senantiasa bershalawat merupakan bentuk berakhlak kepada Rasulullah Saw. Akhlak al-karimah kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya. mentaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadits (sunnah) beliau yang berwujud ucapan, perbuatan dan penetapannya.

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri merupakan tingkah laku yang terpuji terhadap diri sendiri. Diantara akhlak terpuji terhadap diri sendiri diantaranya:

- a) Sabar merupakan tangga dan jalan yang dilintasi orang-orang yang hendak menuju Allah SWT.²⁵

Dalam Islam, sabar berasal dari bahasa Arab, yaitu Ash-shabru yang berarti tahan. Dari makna kata tersebut dapat dipahami bahwa sabar adalah sikap tahan lama, tahan banting, dan tak mudah hancur. Dengan kata lain sabar dapat diartikan sebagai sikap yang tidak lemah dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap ujian yang diberikan Allah SWT. Sabar adalah salah satu

²⁵ Al Ghazali dalam bukunya Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 96.

keutamaan hidup terbaik dalam Islam. Melalui sabar, muslim percaya bahwa seorang individu dapat tumbuh lebih dekat dengan Tuhan dan dengan demikian mencapai kedamaian sejati. Ditegaskan pula dalam Islam, bahwa Allah beserta orang-orang yang sabar, lebih khusus lagi dalam musibah dan penderitaan.

- b) Syukur merupakan membuka dan menyatakan. Syukur merupakan sikap menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah, dan tidak menggunakannya untuk bermaksiat kepada Allah. Pengertian syukur dan nikmat berasal dari bahasa Arab. Kata syukur berterima kasih, sedangkan kata nikmat artinya Pemberian, Anugrah, Enak, Lezat. Mensyukuri nikmat Allah SWT, maksudnya berterima kasih kepada-Nya dengan cara mengingat atau menyebut nikmat dan mengagungkan-Nya.
- c) *Amanat* merupakan kepastian, ketulusan hati, kepercayaan (*tsiqoh*), atau kejujuran kebalikan dari khianat. Amanat adalah suatu pesan yang ingin disampaikan oleh si pemberi amanat berbentuk sebuah perintah kepada penerima amanat melalui amanat yang tertulis atau intruksi, agar si penerima amanat dapat menyampaikan atau melakukan amanat yang diberikan oleh si pemberi amanat itu.
- d) *Shidiq* (Jujur) merupakan tingkah laku jujur dan benar. Jujur adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta kejadian nya. *Shidiq* merupakan berlaku baik dan jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan.²⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa jujur merupakan sikap dalam menyatakan kebenaran. Jujur dapat di aplikasikan dalam berkehidupan sehari-hari, dengan begitu seseorang akan merasa aman atas apa yang telah ia lakukan.

²⁶ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 205.

e) *Iffah* (Memelihara Kesucian Diri) merupakan menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah dan memelihara kehormatan. Selain itu pengertian Iffah dan contohnya juga memiliki arti bahwa merupakan sebuah kehormatan diri, karena orang yang sudah berhasil untuk tidak melakukan sesuatu yang pantas seperti halnya dengan orang yang menjaga kehormatannya. Pada intinya Iffah itu mereka yang yang selalu menjaga kehormatan diri dari segala hal yang bisa menyebabkan tercela baik secara syariat atau etika.

f) *Ihsan* (Berbuat Baik) merupakan berbuat baik dalam menjalankan segala aktivitas seperti dalam hal ibadah seseorang, bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah tersebut. Ihsan dalam bahasa Arab berarti kesempurnaan atau terbaik. Dalam Islam, ihsan adalah seseorang yang melakukan perbuatan baik dan menahan diri dari dosa. Selain itu, ihsan merupakan pilar penting bagi umat Muslim selain iman.

4) Akhlak terhadap Keluarga

a) *Birral Walidain* (Berbakti Kepada Orangtua)

Birru walidain adalah berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua, kata-kata yang cukup singkat namun penuh makna dan perjuangan dalam melakukannya.

Birru walidain adalah bagian dari etika seorang Muslim untuk berbakti kepada kedua orangtua. Sebab, ridho Allah adalah ridho orangtua dan murka Allah adalah murka orangtua. Allah meletakkan hak orang tua (untuk dibaktikan) setelah Hak Allah (untuk diibadahi)

b) Bersikap baik kepada saudara merupakan sikap yang diwajibkan Allah setelah berbuat baik kepada kedua orangtua.

c) Membina dan mendidik Keluarga

d) Memelihara Keturunan

5) Akhlak terhadap Sesama

a) Berbuat baik kepada Tetangga

b) *Ta'awun* (saling menolong)

Sifat *ta'awun* adalah sifat suka menolong sesama tanpa membeda-bedakan latar belakang, sementara sifat *tasamuh* adalah sifat toleran dan mau menerima perbedaan yang ada.

c) *Tawadhu* (merendahkan hati)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa Akhlak *mahmudah* merupakan akhlak yang mana perbuatan dan tingkah laku yang diterapkan pada jalan yang benar sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah. Ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-qur'an dan al-hadits merupakan suatu wujud kepatuhan manusia dalam menjalankan perintah yang telah Allah perintahkan serta dapat menjauhi apa yang telah menjadi larangan Nya.

b. Akhlak tercela (Akhlak *Madzmumah*)

Kata *madzmumah* berasal dari Bahasa arab yang artinya tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab tentang akhlak. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak kemandirian seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.²⁷

Akhlak *mazmumah* adalah akhlak tercela. Mengutip buku *Belajar Aqidah Akhlak* oleh Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, akhlak tercela merupakan segala tingkah laku manusia yang dapat mendatangkan kebinasaan dan kehancuran diri.

²⁷ Rohison Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 121.

Berhubungan dengan sesuatu yang tidak bermoral, tidak menyenangkan, dan bertentangan dengan norma-norma yang ada. Hal-hal yang mendorong manusia untuk berbuat maksiat adalah dunia beserta isinya, manusia, iblis, dan nafsu.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa akhlak *madzmumah* atau akhlak tercela merupakan bentuk tingkah laku yang berbeda atau bertolak belakang dari apa yang telah di ajarkan oleh Rasulullah terhadap umatnya. Akhlak tercela kebalikan dari akhlak terpuji. Akhlak *Madzmumah* artinya akhlak yang tercela, semua bentuk kegiatan yang bertentangan dengan akhlak yg terpuji.

c. Akhlak tercela meliputi beberapa tingkah laku diantaranya

1) Akhlak tercela terhadap Allah

Merupakan perbuatan yang melanggar perintah Allah.²⁸ Diantara akhlak tercela kepada Allah meliputi bentuk yang diantaranya:

- a) Syirik menurut etimologi berarti menyamakan dua hal. Secara umum syirik didefinisikan sebagai bentuk perilaku atau sikap perbuatan menyamakan sesuatu dengan Allah, dalam hal-hal yang secara khusus hanya dimiliki Allah.
- b) *Kufur* memiliki arti menutupi. *Kufur* merupakan kata sifat dari kafir. Kafir adalah pelakunya sedangkan *kufur* adalah sifatnya. Secara terminology *kufur* adalah mengingkari adanya Allah dan ajaran yang disembarkan oleh Nabi Muhammad Saw.
- c) *Nifak* (Munafik) yaitu menampakkan sikap, ucapan, dan perbuatan yang sesungguhnya bertentangan dengan apa yang tersembunyi dengan hatinya. Misalkan berpura-pura memeluk agama Islam, padahal dalam hatinya *kufur*.
- d) *Fasik*

²⁸ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, (Jakarta: Amzah,2016), h. 234.

Dalam kamus besar Bahasa arab, fasik artinya keluar dari jalan yang benar. Jalan yang dimaksud disini adalah jalan syariat Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa akhlak tercela terhadap Allah ialah tingkah laku yang tidak mengerjakan sesuai dengan perintah Allah dengan berbagai bentuk-bentuk nya seperti *syirik*, *kufur*, *nifak*, dan *fasik*.

2) Akhlak tercela terhadap Diri Sendiri

a) Bunuh diri yaitu membunuh diri sendiri dengan cara apapun, merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah, haram hukumnya dan merupakan dosa besar.

b) Akhlak dalam pemenuhan seksual yaitu diantaranya zina, homoseksual, lesbian, dan *iqadzaif* (menuduh zina)

c) *Takabur* (Sombong)

Takabur adalah sikap sombong, merasa tinggi, dan merendahkan orang lain. Orang takabur memperlihatkan kelebihannya untuk membuktikan diri sebagai yang terbaik sambil mengejek dan merendahkan.

d) *Hasad* (Iri Dengki)

Hasad adalah sikap membenci terhadap karunia Allah swt yang diterima oleh orang lain. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa ia mempunyai karakter yang tidak terpuji dan pengaruhnya kepada tingkah laku manusia.

e) *Riya'* (Pamer)

Pengertian riya secara bahasa yakni berasal dari kata *Arriyaa'u* yang memiliki arti memperlihatkan atau pamer. Riya merupakan suatu perbuatan memperlihatkan sesuatu, baik barang atau perbuatan baik. Namun dengan tujuan agar dilihat oleh orang lain untuk mendapat pujian. Padahal sebenarnya tujuan

utama dari beribadah atau beramal hanya dilakukan demi mencari ridha Allah SWT.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak terpuji yang biasa disebut akhlak mahmudah dan akhlak tercela atau biasa disebut akhlak madzmumah. Akhlak *mahmudah* merupakan akhlak terpuji yang wajib dimiliki setiap individu. Akhlak *mahmudah* merupakan akhlak yang mana perbuatan dan tingkah laku yang diterapkan pada jalan yang benar sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah. Ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-qur'an dan al-hadits merupakan suatu wujud kepatuhan manusia dalam menjalankan perintah yang telah Allah perintahkan serta dapat menjauhi apa yang telah menjadi larangannya. Akhlak *madzmumah* atau akhlak tercela merupakan bentuk tingkah laku yang berbeda atau bertolak belakang dari apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah terhadap umatnya. Akhlak tercela kebalikan dari akhlak terpuji. Akhlak *Madzmumah* artinya akhlak yang tercela, semua bentuk kegiatan yang bertentangan dengan akhlak yg terpuji.

3. Proses Pembinaan Akhlak

Akhlak tidak cukup hanya untuk dipelajari, tanpa adanya usaha untuk membentuk pribadi yang ber-*akhlaqul karimah*. Konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar serta berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Perlu pemahaman yang benar tentang mana yang baik dan mana yang buruk, untuk membentuk akhlak seseorang pasti memerlukan proses tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa proses pembinaan akhlak merupakan suatu upaya dalam membentuk perilaku, tingkah laku, perangai seseorang sehingga dapat berperilaku yang baik, sesuai dengan apa yang telah

dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Berikut proses-proses dalam pembinaan akhlak diantaranya:

a. *Qudwah* atau *Uswah* (Keteladanan)

Keteladanan merupakan suatu sikap yang dapat dicontohkan dan dapat menjadi contoh bagi pengikutnya. Misalkan seorang anak dapat mencontoh keteladanan orangtua dalam beribadah. Orangtua dapat memberikan contoh atau dapat menjadi contoh agar anak mampu berperilaku lebih baik sesuai apa yang dilihatnya. Pengertian *qudwah* adalah panutan atau suri tauladan. Al *qudwah* juga berarti Al *qadwah*, Al *qidwah*, dan Al *qidyah* yang bermakna 'apa-apa yang telah engkau ikuti dan engkau biasa dengannya.

b. *Ta'lim* (Pengajaran)

Pengajaran merupakan aktivitas dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Pengajaran memberikan pengajaran hal-hal yang baik, tidak dengan kekerasan dan menggunakan kekuasaan. *Ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (ketrampilan)

c. *Ta'wid* (Pembiasaan)

Suatu bentuk pembiasaan hal-hal yang baik dari kecil sampai dewasa sehingga pembiasaan tersebut dapat mempengaruhi akhlak pada diri seseorang.

d. *Tarhib/Reward* (Pemberian Hadiah)

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak.

c. *Tarhib/Punishment* (Pemberian Ancaman/Hukuman)

Proses pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersifat sembrono. Anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih dengan sanksi-sanksi yang diberikan membuat anak enggan untuk melanggar sehingga terhindar dari akhlak yang tercela.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa akhlak dapat dibentuk pada diri seseorang dengan melalui berbagai proses mulai dari proses pemberian contoh, pembiasaan, pembelajaran sampai pada proses pemberian sanksi atau ancaman kepada anak. Proses-proses tersebut dilakukan guna berupaya untuk membentuk akhlak yang mulia, akhlak yang dianjurkan dalam Islam.

4. **Tujuan Pembinaan Akhlak**

Akhlak dalam Islam mendasarkan tujuannya pada pencapaian kebahagiaan. Kebahagiaan yang akan dicapai dalam akhlak Islam, adalah kebahagiaan yang dapat melindungi umat. Pada dasarnya tujuan dari pembinaan akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Sesungguhnya ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak.²⁹ Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan adanya pembinaan akhlak terkhusus kepada anak-anak ialah agar anak-anak atau individu tersebut mampu bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam dengan tujuan mendapat kebahagiaan dalam hidup di dunia maupun akhirat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan adanya pembinaan akhlak agar individu tersebut mampu bertingkah laku sesuai dengan syariat agama Islam, sehingga kelak mendapat kebahagiaan dalam hidup di dunia maupun di akhirat.

²⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: AMZAH, 2016), h. 19.

C. Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata "santri" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.³⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.³¹

Kata santri itu berasal dari kata "cantrik" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.³² Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata "santri", dapat dilihat dari dua pendapat.³³ Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna "cantrik", yang berarti seseorang yang belajar agama (islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh. Santri merupakan

³⁰ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal* (Surabaya: Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 2015) vol. 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, h. 743.

³¹ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 878.

³² Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal* (Surabaya: Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 2015) vol. 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, h. 743.

³³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. 61.

salah satu unsur pondok pesantren . Menurut Hisbullah santri biasanya dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Santri Mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2) Santri Kalong, ialah santri-santri yang berasal dari daerahdaerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuri suatu pelajaran di pesantren.

Adapun alasan yang mendasari santri memilih untuk masuk ke dalam pondok pesantren, antara lain:

1. Para santri mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam secara lebih konferenship dalam bimbingan kiyai sebagai pengasuh pesantren dan para ustadz.
2. Ingin mendapat pengalaman kehidupan baru di dalam pesantren, seperti dalam bidang pengajaran, keorganisasian dan manajemen bermasyarakat dimana dalam pondok pesantren para santri akan dihadapkan dengan banyaknya latar belakang suku yang berbeda.
3. Keinginan untuk fokus belajar ilmu agama tanpa disibukan oleh pekerjaan sehari-hari di rumah.
4. Keinginan orang tua agar anaknya tidak terjerumus dengan pergaulan bebas di lingkungan rumahnya atau sekolah formal selain pondok pesantren umumnya.

D. Pondok Pesantren

Pondok pesantren istilah sehari-hari disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini gabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi

penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.”³⁴

Pondok pesantren pada dasarnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan Kiai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren yang disitu juga Kiai bertempat tinggal. Pada pesantren juga ada fasilitas ibadah sehingga dalam aspek pendidikan pesantren, kiai memegang kekuasaan hamper mutlak.

Sebagai sebuah artefak peradaban, keberadaan pesantren dipastikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya. Pesantren mempunyai kesinambungan dengan lembaga keagamaan pra-Islam disebabkan adanya beberapa kesamaan antara keduanya. Misalnya, letak dan posisi keduanya yang cenderung mengisolasi diri dari pusat keramaian, serta adanya ikatan antara guru dan murid sebagaimana ditunjukkan kyai dan santri.

“Alwi Shihab menegaskan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik(w.1419H) merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembelng para santri. Tujuannya, agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas”.³⁵ Definisi pesantren yang pernah diungkap oleh Mochtar Buchori. Menurut Mochtar, pesantren merupakan “bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup”.³⁶

³⁴ Indra Hasbi, *Pesantren Dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Penamadani, 2005) h. 1

³⁵ *Ibid* hlm. 6

³⁶ *Ibid* hlm. 14

Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, disamping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan.

Mukti Ali mengidentifikasi beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri.
2. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai.
3. Pola hidup sederhana (zuhud).
4. Kemandirian atau independensi.
5. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan.
6. Disiplin ketat.
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan.
8. Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.³⁷

Berdasarkan pemaparan diatas yang di kemukakan oleh beberapa ahli , maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran agama.

³⁷ Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta, Diva Pustaka, 2011) h.155

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan salah satu cara yang paling jitu dalam usaha untuk mengembangkan bahkan memajukan sebuah sistem. Sistem disini maksudnya adalah sebuah standar atau tatanan bahkan pengetahuan yang telah ada. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang mana peneliti menggunakan “latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”¹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.²

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi,

¹Albi Anggito dan Johan Setiawan, S.Pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi, CV. Jejak, 2018, h. 9

² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet XXVI Bandung: Alfabeta CV, 2017) h. 8

dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.³

Dari statemen di atas dapatlah disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan menggunakan data berupa angka. Namun penelitian kualitatif akan berkembang sesuai data pada lapangan.

Jenis penelitian ini jika ditinjau berdasarkan tempat maka termasuk kedalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian tentang Peran Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam pengembabangan dakwah di Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian lapangan ini merupakan jenis penelitian untuk menemukan secara spesifik dan realistik tentang keberadaan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Unismuh Makassar dan bagaimana kiprahnya dalam pengembangan dakwah.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil di lokasi Pondok Pesantren Darul Ihsan, Cipotakari, Kabupaten Sidrap. Penunjukan lokasi ini dilakukan secara langsung. Dasar penetapan lokasi penelitian adalah mudah nya mengakses data yang diperlukan, karena peneliti merupakan Alumni Pengajar di lokasi tersebut.

³Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), h. 4 dan 6

Adapun objek penelitian ini adalah santri dan Pembina Pondok Pesantren Darul Ihsan, Cipotakari, Kabupaten Sidrap.

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan fokus terhadap pokok penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian merupakan garis besar dalam penelitian yang bermanfaat agar observasi dan analisa hasil penelitian akan menjadi terarah. Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari, Kabupaten Sidrap.

Table 1. Fokus Penelitian dan Deskripsi Penelitian

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
Metode Dakwah dalam Pembinaan Akhlak	Metode yang dijabarkan dalam penelitian ini yaitu Metode Dakwah. Metode Dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini berupa kegiatan pengajaran oleh beberapa pengajar bertujuan untuk pembinaan akhlak peserta didik atau santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari, Kabupaten Sidrap.
	Pembinaan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu peneliti berfokus pada pembinaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik di Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari, Kabupaten Sidrap. Pembinaan yang dijabarkan pada penelitian ini berfokus kepada pembinaan akhlak untuk peserta didik atau santri agar memiliki akhlak yang baik

	terhadap guru, hingga sesama santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari, Kabupaten Sidrap.
--	---

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang didapatkan melalui proses wawancara langsung kepada informan atau narasumber. Informan ini merupakan seseorang yang memberi jawaban atas pertanyaan terkait penelitian ini. Informan tersebut yaitu:

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang didapatkan peneliti menggunakan media lain yang tidak secara langsung didapatkan melalui informan. Sumber data ini juga dimaksud data yang mendukung data primer yang dapat diperoleh dari luar objek penelitian. Sumber data ini berupa dokumen-dokumen, arsip, *website* ataupun data lain yang relevan dan dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah *website* Lentera (Learning Center Area) *e-learning* dan *website* Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri yang di lengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan yang mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep dan pendapat informan berkenaan dengan fokus masalah yang di teliti. pada penelitian ini peneliti membutuhkan alat bantuan untuk menyusun dan menyelidiki suatu masalah semisal kamera, buku

tulis, pulpen, alat perekam. Adapun instrumen penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

Instrumen penelitian menurut Arikunto dalam Zuriyah adalah alat ataupun fasilitas yang digunakan dalam melakukan penelitian khususnya dalam hal mengumpulkan data yang ada sehingga pengumpulan data dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.⁴

1. Pedoman wawancara, merupakan alat bantu yang berguna untuk mengontrol dan mengarahkan peneliti agar pertanyaan yang dilontarkan ketika wawancara tidak keluar dari permasalahan yang sedang diteliti sehingga hasil yang didapatkan menjadi lebih akurat.
2. Dokumentasi/handphone (HP), handphone sekarang ini menjadi alat yang serbaguna untuk keperluan penelitian. Hal ini karena *handphone* memiliki berbagai macam aplikasi ataupun fasilitas yang dapat membantu jalannya penelitian. Aplikasi maupun fasilitas yang dimaksud yaitu: kamera *handphone*, perekam suara, *note* (catatan) yang dapat menggantikan fungsi pulpen dan buku.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.⁵ Langkah yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data yaitu peneliti mengumpulkan data melalui penelitian lapangan atau secara langsung melakukan kunjungan di lokasi penelitian. Metode pengumpulan data yang dipergunakan peneliti yaitu:

⁴Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 168.

⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: KENCANA, 2017), h. 138

1. Observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.⁶

2. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan cara/alat yang paling tua dan sederhana dalam pengumpulan sebuah data ataupun informasi yang sering digunakan oleh manusia.⁷ Wawancara merupakan teknik yang digunakan peneliti dengan melontarkan sejumlah pertanyaan secara langsung kepada informan. Pertanyaan yang dilontarkan berupa pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan sehingga dari proses itu akan memberikan gambaran yang berhubungan dengan permasalahan yang peneliti lakukan.⁸

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden yaitu intonasi suara, kecepatan bicara, sensitivitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara yaitu *autoanamnesis* (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan *aloanamnesis* (wawancara dengan keluarga responden). Beberapa tips dalam melakukan wawancara, mulai dengan pertanyaan mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan *multiple*, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum *building rapport*, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif.⁹

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 272.

⁷Sulaiman Saat, *Pengantar Metodologi Penelitian – Panduan Bagi Peneliti Pemula*, (Gowa: Pustaka Almadia, 2020), h. 84.

⁸Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2013), h. 15.

⁹Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: KENCANA, 2017), h. 139

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data atau informasi yang sudah siap, sudah berlalu, atau data sekunder. Peneliti tinggal mengambil atau menyalin data yang sudah ada yang berhubungan dengan variabel penelitian.¹⁰ Dokumentasi dengan cara merekam atau mencatat informasi melalui berbagai macam format dokumen baik itu berbentuk tulisan, gambar, dan terekam. Dokumentasi yang mumpuni harus memiliki kevalidan dari hasil penelitian tidak dapat diragukan karena proses dari pengamatan ataupun wawancara dapat dibuktikan secara nyata.¹¹

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah kegiatan di mana peneliti melakukannya secara terus menerus, yang dimulai pada tahap mengumpulkan data sampai kepada penulisan proposal. Dalam mengumpulkan dan menganalisis data, peneliti menerapkan konsep yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman.¹² Menurut Sugiyono konsep tersebut terbagi menjadi 3 langkah yaitu:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Tahap ini data yang peneliti dapatkan melalui wawancara, dokumentasi dan gabungan kemudian diolah dengan menghilangkan kata ataupun kalimat yang tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini data yang didapat akan direduksi data atau menyederhanakan data yang didapat di lapangan penelitian untuk menjadikan data tersebut lebih kompleks dan ilmiah maka akan dikategorikan sesuai dengan kebutuhan peneliti seperti data berdasarkan tanggal, karakteristik informan, atau lokasi penelitian. Peneliti melakukan reduksi data

¹⁰Sulaiman Saat, *Pengantar Metodologi Penelitian – Panduan Bagi Peneliti Pemula*, h. 97.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 240.

¹²Afrizal, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Sagung Seto, 2014), h.176.

dengan cara mengolah data yang di dapat pada saat wawancara kemudian menghilangkan *filler word* atau kata yang tidak ilmiah dan memilah data yang sesuai dengan penelitian dan menghilangkan data yang tidak sesuai dengan penelitian.

2. Penyajian Data (display data)

Tahap ini merupakan proses penyajian data ke dalam bentuk tertentu baik berupa grafik, matriks, dan sebagainya sehingga data yang ada menjadi lebih terstruktur dalam menjelaskan permasalahan yang ada. Pada tahap ini setelah data direduksi dan dikategorikan, kemudian akan dibuat lebih spesifik dengan penyajian data yang diperlukan oleh peneliti. Data yang disajikan harus mendetail dengan menyiapkannya serapi mungkin agar lebih mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca. Penulis melakukan penyajian data kedalam bentuk narasi kemudian mengubah isi menjadi lebih baku.

3. Penarikan Kesimpulan (verification)

Kemudian di tahap ini data yang telah disiapkan kemudian akan dianalisis sesuai fakta yang didapatkan di lokasi secara kritis. Penarikan kesimpulan disampaikan ke dalam bentuk penjelasan atau penguraian sehingga akan menjawab rumusan masalah yang ada.¹³ Pada tahap terakhir ini adalah tahap terpenting untuk memaksimalkan data yang didapat, mulai dari mengolah data yang telah didapatkan sampai kepada bagaimana data-data yang didapat sesuai dengan kriteria yang diinginkan agar rumusan masalah yang ada bisa terjawab secara ilmiah. Peneliti menarik kesimpulan melalui data yang telah diolah dan dianalisis sehingga melahirkan sebuah kesimpulan.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h.247-253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari

Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari ini berdiri pada hari Jum'at, tanggal 7 Januari 1994 M/ 25 Rajab 1414 H, yang dimana didirikan oleh Ust. Abdul Djalil setelah diberi wakaf tanah oleh bapak Ali Darwis. Setelah didirikannya Pondok Pesantren ini yang di pimpin oleh Ust. Takdir, ditemani oleh bapak Andi Jamal sebagai Kepala Sekolah, Bapak Bustamin, dan Bapak Sulaiman sebagai Pengajar pada saat itu. Pondok Pesantren ini mulai beroperasi pada tanggal 14 April 1995 M dan memiliki santri sebanyak 10 orang Putra dan Putri. Alumni pertamanya keluar di tahun 1998. Namun di tahun 2000, mereka semua sepakat untuk meninggalkan Pondok Pesantren ini, padahal mereka ini adalah orang-orang terdahulu yang merintis Pondok Pesantren ini, Ustad Ahmad Ma'wa mengemukakan bahwa

“Mungkin karena berbeda paham, karena ustad Takdir ini adalah Wahdah Islamiah, dan Ust Abdul Djalil ini adalah Muhammadiyah, kawan-kawan dari Wahdah Islamiyah tidak merasa diberi kebebasan untuk mengatur sesuai dengan Khittah Perjuangan mereka, di bawah naungan Wahdah Islamiyah. Sehingga warga di sekitar beranggapan bahwa Pondok Pesantren ini telah bubar sepeninggal orang-orang terdahulu ini”¹

Setelah sepeninggal orang-orang terdahulu ini, maka datanglah Ust Ahmad Ma'wa ke Pondok Pesantren ini setelah hijrah dari kota Palu, dan sampai saat ini beliau masih diberi amanah untuk menjadi Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ihsan, Cipotakari. Pondok Pesantren ini merupakan cabang dari Pondok Pesantren Darul

¹ Ust Ahmad Ma'wa, Pimpinan Pondok Pesantren

Aman, yang terletak di Makassar, yang dimana di bawah yayasan Buq'atun Mubarakah yang dipimpin oleh Ust Abd Djalil.

Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren ini hanya bermula dari sebuah masjid dan rumah Kiai. Bangunan Asrama nya mulai didirikan sendiri di lokasi Pondok yang masih kosong oleh tiap anak yang ingin menjadi santriwan yang mukim di pondok pesantren tersebut. Adapun santriwati, mereka di tempatkan di rumah pak kiai dengan alasan jumlah mereka yang belum terlalu banyak, namun setelah bertambahnya jumlah pendaftar, maka dibuatlah bangunan asrama sederhana untuk memudahkan para santriwan dan santriwati.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari

a. Visi Pondok Pesantren

Adapun visi pondok pesantren ini adalah sebagai wadah mencetak generasi muslim yang ta'at, berakhlakul karimah, serta berwawasan luas dan mandiri.²

b. Misi Pondok Pesantren

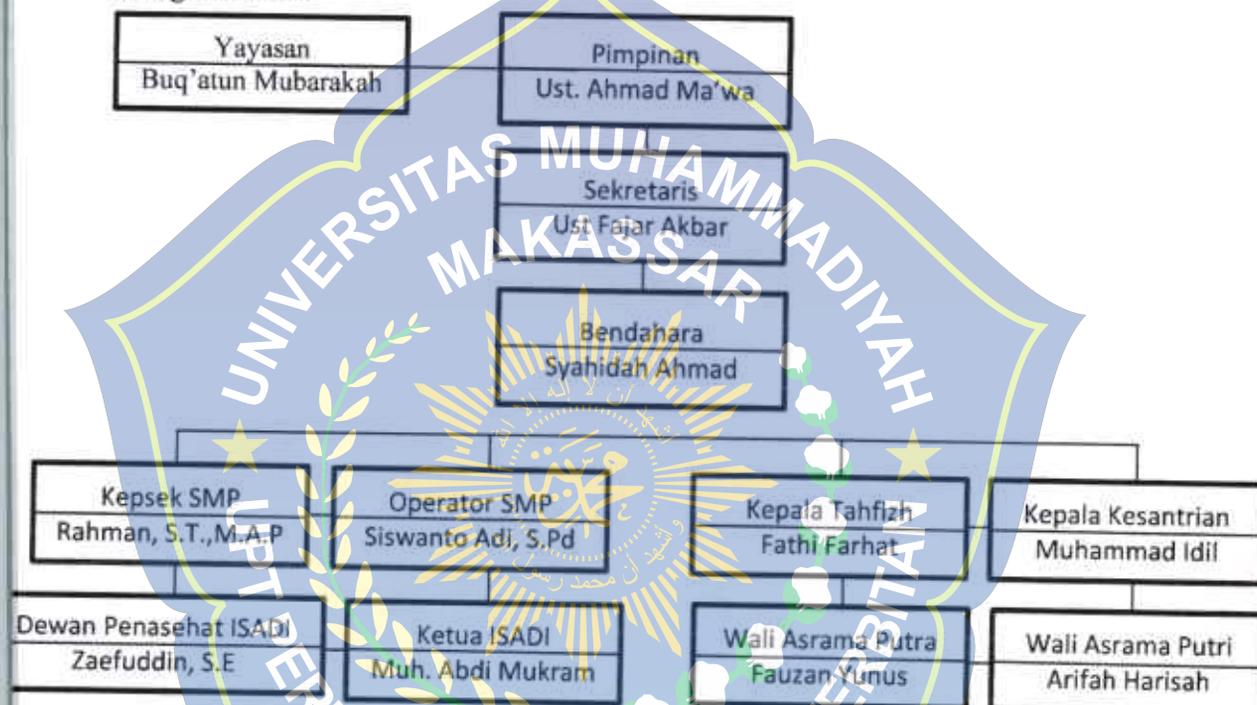
Sebuah Pondok Pesantren tentu mempunyai misi yang luar biasa, untuk mencapai misi itu, pondok pesantren ini mempunyai cara dalam mewujudkannya, yaitu:

- 1) Membina dan mendidik santri berakhlak mulia melalui pendidikan dan keterampilan praktis.
- 2) Mencetak kader 3 dimensi yaitu: Muslim, Da'i, dan Mujahid
- 3) Meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler dan keterampilan santri
- 4) Meningkatkan mutu lulusan yang berdaya saing
- 5) Menegakkan disiplin melalui sistem konseling

² Ust Fajar, Sekretaris dan Pembina Pondok Pesantren, Usia 30 tahun

3. Struktur Kepengurusan

Dalam pondok pesantren Darul Ihsan juga memiliki struktur kepengurusan, struktur kepengurusan diadakan agar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di pondok pesantren Darul Ihsan Cipotakari dapat berjalan dengan baik dan efisien. Adapun susunan kepengurusan pondok pesantren Darul Ihsan Cipotakari adalah sebagai berikut:



4. Denah Lokasi Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari



Keterangan:

1. Kamar Pembina
2. Kamar Alumni Pengajar
3. WC khusus Pembina
4. Tempat wudhu
5. Perkuburan

5. Sarana dan Prasarana

Untuk melancarkan kegiatan pembinaan santri-santri di pondok pesantren Darul Ihsan Cipotakari di dukung oleh sarana dan prasarana sebagai berikut:

- a. Masjid: 1 buah
- b. Asrama putra: 1 gedung
- c. Asrama Putri: 1 gedung
- d. Ruang Pembina: 2 buah
- e. Perpustakaan: 1 buah
- f. Kamar mandi: 3 buah
- g. We: 2 buah
- h. Dapur: 1 buah
- i. Kebun: 1 buah
- j. Empang: 1 buah
- k. Sawah: 1 buah

Pondok Pesantren Darul Ihsan masih sangat sederhana dengan sarana dan prasana yang ada saat ini, namun itu tidak menjadi halangan untuk santri tetap belajar dan tinggal di pondok ini.

6. Kondisi Santri

Santri-santri yang belajar di pondok pesantren ini memiliki latar belakang yang berbeda tentunya, banyak diantara mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, namun mereka memiliki kemauan untuk belajar agama, dengan demikian pimpinan dan para pengajar akan memilah-milah calon santri yang akan bermukim di pondok pesantren.

Banyak warga sekitar yang memiliki minat untuk memasukkan anaknya belajar di Pondok Pesantren Darul Ihsan ini, dengan alasan lokasi yang tidak terlalu jauh dan tidak dipungutnya biaya alias gratis, namun diseleksi dengan tahap yang cukup ketat dikarenakan tempat yang di khawatirkan belum bisa menampung santri-santri.

Hal lain yang menjadi sebuah ketertarikan tersendiri bagi calon santri adalah pondok pesantren ini memiliki lahan berupa kebun, sawah, dan empang, yang membuat mereka ingin belajar langsung bagaimana mengelola sumber daya alam.

Namun terkadang, santri yang telah diterima untuk belajar di pondok ini, namun tiba-tiba mengundurkan diri dengan sukarela. Banyak hal kecil yang mereka tidak bisa hadapi di pondok sehingga membuat mereka ingin menyerah di pertengahan jalan, padahal banyak yang memiliki minat untuk belajar di pondok ini. Jumlah santri hingga saat ini yaitu:

Putra: 30 orang

Putri: 33 orang

Jumlah keseluruhan santri sebanyak 63 orang

7. Sumber Dana

Pondok pesantren beroperasi dengan lancar tidak terlepas dari sumber dana yang ada, namun tidak semua pondok pesantren memiliki donator tetap, adapula yang tidak memiliki donator yang tetap.

Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari ini memiliki sumber dana langsung dari Yayasan Buq'atun Mubarakah, disisi lain pondok ini juga memiliki sumber dana murni dari sumbangan masyarakat sekitar. Tidak memiliki donatur yang tetap, namun dana saat ini yang dimiliki pondok bisa dibilang cukup untuk memenuhi kebutuhan harian santri-santri. Kebutuhan makan santri pun bisa dibilang lebih dari cukup, karena

disamping adanya sumbangan dari masyarakat yang berupa uang dalam jumlah tertentu, ada juga masyarakat yang menyumbang seperti ikan, telur, beras, dan bahan makanan pokok yang lainnya.

8. Kondisi Pembina atau Pengajar

Pembina yang membina di pondok pesantren ini adalah alumni yang baru tamat dari pendidikannya. Yayasan Buq'atun Mubarakah sendiri memiliki dua cabang pondok pesantren yaitu, Pondok Pesantren Darul Aman Lengese yang terletak di Kabupaten Takalar, dan Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari yang terletak di Kabupaten Sidrap.

Santri-santri yang telah lulus dan menyelesaikan pendidikannya di yayasan akan dibagi untuk di utus mengabdikan di pondok pesantren cabang untuk melakukan kembali masa pengabdian. Pembina atau pengajar di Pondok Pesantren Darul Ihsan ini merupakan alumni dari yayasan itu sendiri, mereka di utus untuk melakukan pengabdian selama setahun.

Pondok Pesantren Darul Ihsan ini sendiri seperti biasa mendapatkan 4 hingga 6 orang Alumni yang baru tamat di Yayasan pusat. Mereka di utus dengan harapan mampu memberikan sumbangsih terhadap kemajuan pondok dengan ilmu yang telah mereka dapatkan selama belajar, menjadi lahan beramal pula untuk mereka.

9. Jadwal Kegiatan Harian Santri

Untuk melatih kedisiplinan santri, Ust Ahmad Ma'wa selaku pimpinan dan para pengajar membuatkan jadwal kegiatan harian yang diharap dapat membentuk kedisiplinan santri dengan baik. Adapun jadwal kegiatan harian yang harus dipatuhi adalah sebagai berikut:

- 04.00-04.30 : Bangun Sholat Malam
- 04.30-05.30 : Persiapan Sholat Subuh dan Sholat Subuh Berjamaah
- 06.00-07.0 : Pengajian Al Qur'an dan Setoran Hafalan
- 07.00-10.0 : Persiapan Sekolah
- 10.00-10.30: KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
- 10.30-12.0 : Istirahat
- 12.00-12.30: KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
- 12.30-15.0 : Sholat Dzuhur Berjamaah
- 15.00-15.30: Makan Siang dan Istirahat
- 15.30-17.0 : Sholat Ashar Berjamaah
- 17.00-17.30: Pengajian Al Qur'an dan Muraja'ah Hafalan
- 17.30-18.0 : Olahraga
- 18.00-18.30: Mandi
- 18.30-20.0 : Sholat Maghrib Berjamaah
- 20.00-20.30: Pengajian Kitab
- 20.30-21.0 : Sholat Isya Berjamaah
- 20.30-21.00: Makan Malam
- 21.00-21.30: Kegiatan Muhadhoroh dan lainnya sesuai jadwal yang ditetapkan
- 21.30-22.00: Pengarahan
- 22.00-04.00: Istirahat/Tidur

B. Hasil Penelitian

1. Metode Dakwah yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Ihsan

Pondok Pesantren Darul Ihsan, Cipotakari merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk menciptakan dan mengembangkan pribadi muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, ber *akhlakul karimah*, menjadi da'i yang berwawasan luas guna mensyiarkan dan mendakwahkan agama ini sehingga mereka dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat dan sekitarnya. Dengan adanya pendidikan agama yang ada, pondok pesantren berusaha menjalankan visi dan misinya dalam pembinaan akhlak santri dengan menjalankan program-program yang telah diberikan, antara lain program pengajian kitab-kitab yang membahas khusus tentang pelajaran akhlak, pemberian nasihat-nasihat yang baik oleh para Asatidzah kepada para santri. Dengan harapan, pondok pesantren Darul Ihsan ini melahirkan Da'i dan Da'iyah yang berakhlak mulia, berprestasi di tingkat pendidikan Universitas dengan pegangan pendidikan agama dari pondok pesantren.

Metode merupakan cara yang digunakan untuk membina akhlak agar santri-santri memiliki akhlak yang baik, sehingga pondok pesantren Darul Ihsan memiliki metode tersendiri dalam pembinaan santri-santri nya. Ustad Ahmad Ma'wa mengemukakan bahwa

“Untuk Sementara ini, kita terinspirasi metode dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh, yaitu dengan keluar untuk berdakwah, bertemu masyarakat dengan kata lain metode ini adalah metode dakwah *Mauizhah Hasanah*, namun bukan berarti metode yang lain nya tidak kami gunakan”³

³ Ahmad Ma'wa, Pimpinan Pondok Pesantren, Usia 50 tahun

Metode dakwah yang digunakan di pondok ini lebih dominan menggunakan metode dakwah *Mauizhah Hasanah*, yang mana Pembina dan pengajar memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada para santri, senantiasa mengingatkan mereka akan kebaikan, pentingnya memiliki akhlak yang baik kepada sesama manusia, hormat dan sopan terhadap guru ataupun ustadz, dan menghargai sesama santri. Di Pondok Pesantren ini memiliki program yang khusus, Pembina maupun Ustadz akan mengirim santri-santri yang sudah dewasa secara bergiliran untuk keluar menemui masyarakat untuk berdakwah. Adapun santri yang dikirim keluar bergiliran selama 3 hari di setiap bulan nya. Ustad Ahmad Ma'wa mengemukakan bahwa

“Boleh dikata metode dakwah ini adalah metode dakwah *Mauizhah Hasanah*, berdakwah kepada orang-orang di luar sana, mengingatkan mereka akan kebaikan, pentingnya Sholat, dan pentingnya beramal Sholeh. Secara tidak langsung, para santri akan memperbaiki diri mereka terlebih dahulu, tidak mungkin mereka mendakwahkan kebaikan-kebaikan sedang mereka tidak melakukannya, dan inilah bentuk metode dakwah *bil Hal*, memperlihatkan secara langsung bagaimana menghidupkan Sunah Rasulullah, dengan kata lain metode ini secara tidak langsung akan membina para santri untuk terus berpegang teguh pada Sunnah Nabi SAW, mereka akan menyebarkan, menyampaikan apa yang telah mereka pelajari selama di pondok pesantren, dan itu adalah misi utama pondok ini, Mencetak kader tiga dimensi. Muslim, Dai, dan Mujahid. Menjadi muslim yang taat, menjadi dai yang mensyiarkan agama ini dengan mental Mujahid tentunya”⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa metode yang digunakan adalah metode dakwah *Mauizhah Hasanah* dan dakwah *bil Hal*, metode dakwah yang memberikan nasihat yang baik dan metode dakwah yang mengedepankan kerja nyata

⁴ *Ibid*

Pembinaan adalah suatu usaha untuk membimbing santri mengenai agama dan pengembangan kepribadian yang dilakukan dengan sadar, berencana tersusun dan bertanggung jawab atas terwujudnya kondisi yang lebih baik dari keadaan sebelumnya, sehingga dapat bermanfaat bagi diri, masyarakat dan alam sekitar, yaitu dengan dimilikinya tata akidah yang mengatur peri kehidupan manusia

Dalam pembinaan akhlak, pondok pesantren Darul Ihsan Cipotakari ini juga meberikan kegiatan-kegiatan atau program kepada santri-santri yang mengacu pada pembinaan akhlak itu sendiri. Seperti yang dikemukakan Ustad Fajar bahwa

“Di Pondok ini, kami selaku Pembina memberikan beberapa kegiatan dan program kepada santri. Contohnya adalah melaksanakan pengajian-pengajian seperti pengajian Al Qur’an, Pengajian Kitab Fadhilah Amal, dan lain sebagainya. Khususnya pengajian kitab Fadhilah Amal, ustadz membacakan kitab, mengajarkan para santri pentingnya berperilaku baik, pentingnya memiliki adab yang baik, sopan santun kepada orang yang lebih tua, saling menghargai terhadap sesama. Memberikan keteladanan adalah salah satu faktor penunjang yang paling utama dalam proses pembinaan akhlak”⁵

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa upaya pengajar dalam membina akhlak santri adalah dengan memberikan kegiatan berupa pengajian kitab yang membahas tentang pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka bertujuan membentuk pribadi santri, dengan menggunakan sarana dan prasarana yang mendukung serta pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Para asatidzah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan keteladanan kepada para santri, mulai dari shalat, kebersihan, cara bertutur kata, serta berpegang teguh pada norma-norma agama dalam menjalankan setiap aktivitasnya. Para pengajar

⁵ Fajar Akbar, Sekretaris dan Pembina Pondok Pesantren, Usia 30 tahun

atau ustadz di pondok ini memberikan program yaitu keluar menemui masyarakat untuk berdakwah, minimal tiga hari dalam sebulan yang dimana mereka keluar mendakwahkan agama ini tentunya, mereka mengajarkan kepada masyarakat apa yang telah mereka pelajari selama di pondok pesantren, mengajari mereka membaca alqur'an bagi mereka yang belum lancar, menyampaikan pentingnya menjaga sholat, pentingnya menjaga hubungan tali silaturahmi kepada sesama. Menjadi sorang figur teladan bagi santri tentu Pembina dituntut agar lebih meningkatkan kualitas diri baik dari segi keilmuan, gelar akademik serta prilaku dan Akhlak yang ditunjukkan terhadap santri.

Pentingnya keteladanan para pembina atau ustadz sangat ditekankan di pesantren ini. Karena para pengasuh maupun para guru merupakan figur atau sorotan, mulai dari semua aktifitas, tingkah laku, ucapan mereka menjadi contoh bagi para santri, sehingga santri dapat melihat langsung contoh nyata, dengan harapan dapat memotivasi santri untuk saling berlomba-lomba menjadi pribadi yang baik, berakhlakul karimah seperti yang diharapkan visi dari pondok pesantren ini. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Ustad Ahmad Ma'wa bahwa

"Kami mengajar di pondok ini, menekankan kepada santri bagaimana mereka bisa melihat implementasi langsung apa yang telah mereka pelajari, tidak hanya sekedar mempelajari teori, namun mereka bisa mengamalkan langsung, seperti kata pepatah, **Ilmu tanpa amal, bagaikan pohon tanpa buah**. Percuma memiliki banyak ilmu, kalau tidak di amalkan percuma, lalu bagaimana ilmu yang kita miliki ini bisa menjadi berkah, yaitu dengan mendakwahkan nya, menyampaikannya kepada orang-orang yang mungkin belum mengetahui, sesuai dengan sabda Nabi SAW, **Sampaikanlah walau cuman satu ayat**"⁶

⁶ Fajar Akbar, Sekretaris dan Pembina Pondok Pesantren, Usia 50 tahun

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa Pembinaan akhlak sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka bertujuan membentuk pribadi santri, dengan menggunakan sarana Dai'an dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Berikut proses pembinaan akhlak yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari:

Pertama, para ustad dan pengajar wajib dan harus memberikan contoh keteladanan kepada para santri, mulai dari tutur kata yang baik, menjaga sholat, menghargai sesama Pengajar dan Pembina lainnya. Ini merupakan faktor penting, karena Pembina dan pengajar lainnya diharapkan dapat menjadi figur yang dapat memotivasi para santri, saling berlomba-lomba dalam kebaikan.

Kedua, Pembina melakukan *Ta'lim* atau pengajaran, yaitu dengan membaca kitab-kitab fadhilah amal setelah sholat Maghrib, mengadakan Kajian Rutin Bulanan yang dipimpin langsung oleh Pimpinan Pondok Pesantren, Ustad Ahmad Ma'wa. Dengan adanya kajian ini, bukan hanya santri, Pembina yang akan menjadi objek nya, akan tetapi masyarakat juga akan terbina dengan program kajian ini, karena kajian bulanan ini boleh dihadiri oleh siapapun, dan biasanya ketika pengajian ini sedang berlangsung, pondok pesantren akan ramai tidak hanya dengan keberadaan santri dan Pembina, melainkan masyarakat pun hadir, dengan harapan pondok pesantren akan memberikan pengaruh yang baik, citra yang positif di desa Cipotakari.

Ketiga, santri akan diberikan hukuman apabila memiliki akhlak yang kurang baik, seperti halnya berbicara kotor, karena kebanyakan santri berasal dari daerah yang berbeda beda, sehingga terkadang santri selalu memakai Bahasa daerah mereka, hingga tak ayal mereka berbicara Bahasa yang kurang baik dengan Bahasa daerah mereka,

Para Pembina akan langsung menghukum mereka apabila mereka kedapatan langsung oleh Pembina. Pembina akan menunjuk jاسus atau mata-mata setiap hari, para jاسus ini akan mencatat siapa saja yang berbicara dengan Bahasa daerah, terlambat ke masjid ketika adzan telah berkumandang, terlambat menghadiri taklim pengajian, dan peraturan-peraturan lainnya.

Keempat, di akhir bulan, Pembina akan memberikan *reward* atau penghargaan kepada santri teladan yang tidak pernah kedapatan melanggar aturan. Dengan adanya pemberian penghargaan ini, Pembina mengharapkan ini dapat menjadi motivasi terhadap santri-santri yang lainnya sehingga mereka akan berlomba-lomba menjadi baik hari demi hari.

2. Dampak penggunaan Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan

Dalam sebuah usaha melakukan pembinaan tentu mempunyai tujuan agar bisa menciptakan dampak nyata baik berupa sikap, tingkah laku, maupun perkataan sesuatu tujuan yang diharapkan. Dalam penerepan metode dakwah juga tidak terlepas dari dampak yang bisa dirasakan bagi penggerak dan yang digerakkan atau dengan kata lain bagi da' I dan mad' u.

Pondok pesantren darul ihsan adalah salah satu pesantren yang menerapkan metode dakwah dalam melakukan pembinaan bagi santrinya. Yang diharapkan mampu memberikan dampak yang nyata bagi keberlangsungan pembinaan di pondok pesantren ini. Penggunaan metode dakwah di pondok pesantren ini tentunya memiliki dampak dalam perubahan perilaku, sikap, kebiasaan, dan lain sebagainya. Perubahan tersebut bisa terjadi cepat atau lambat, tergantung daya tangkap santri masing-masing. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pengembangan akhlak santri, jika lingkungan

baik, maka santri juga akan menjadi baik, begitupula sebaliknya, seperti yang dikemukakan Ustad Fajar Akbar

“Semua metode dakwah kita gunakan di pondok ini, tergantung situasi dan kondisi dari santri itu sendiri, seperti contoh ketika jadwal pengajaran telah usai, kami para pembina terbiasa menghadapi santri yang melanggar aturan yang telah dibuat. Para Pembina akan memberikan nasihat yang baik kepada santri, dengan Bahasa yang baik sehingga para santri dapat menerima sehingga di keesokan harinya santri yang melanggar aturan tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama. Dan ini merupakan dakwah *mau'izhah hasanah*”⁷

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa semua metode dakwah yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Ihsan, bukan hanya metode dakwah *bil Hal*, penggunaan metode disesuaikan dari kondisi santri.

Pembinaan akhlak di pondok pesantren Darul Ihsan dengan menggunakan metode dakwah berupa nasihat yang baik cukup berhasil diimbangi oleh pemberian hukuman jika santri melanggar aturan yang telah ditetapkan seperti tidak sholat berjama'ah di masjid dan lain-lain. Hukuman yang dilakukan yang paling ringan yaitu menghapal *mufrodhat* dan yang paling berat adalah dikeluarkan dari pondok pesantren.

Ustad Fajar Akbar berkata bahwa

“Metode dakwah kami sudah berdampak, walaupun belum bisa dikatakan maksimal, setidaknya kita bisa melihat adanya perkembangan dari segi akhlak santri tersebut”⁸

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa metode dakwah yang dilakukan telah berdampak walaupun belum maksimal, namun setidaknya terlihat adanya perkembangan akhlak dari santri.

⁷ Fajar Akbar, Sekretaris dan Pembina Pondok Pesantren, 30 tahun

⁸ *Ibid*

Dampak metode dakwah dalam pembinaan akhlak santri di pondok ini juga dirasakan langsung oleh santri itu sendiri, seperti yang dikemukakan Ahmad Zaky, santri Pondok ini.

“Metode yang dilakukan di pondok ini sangat berpengaruh terhadap saya pribadi karena memberikan saya semangat terus dalam menjalani hari di dalam pondok. Pengajian kitab yang dilakukan di pondok tentu saja menambah wawasan keagamaan kami para santri, lalu diberi nasihat baik sebelum tidur, membuat saya semakin termotivasi untuk melakukan hal-hal baik seterusnya”⁹

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa metode dakwah sangat berdampak terhadap santri itu sendiri, membuat santri menjadi lebih bersemangat melihat betapa pentingnya mengamalkan ilmu yang kita punya, dan bagaimana agar ilmu itu diberkahi dengan cara menyampaikan kepada orang-rang yang mungkin belum mengetahuinya. Dzaky sendiri sengaja memilih pondok pesantren Darul Ihsan karena dia ingin fokus untuk menyelesaikan hafalan Qur'an nya, dengan kondisi tempat yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan dapat membantu focus nya, tutur beliau.

“Banyak dari santri yang terkesan dengan program ini, sehingga timbul dari diri mereka semangat untuk menghidupkan Sunnah Nabi dan hal-hal kebaikan lainnya, begitu pula masyarakat yang berada di sekitar pondok, banyak yang terkesan dengan akhlak santri-santri kita, mulai dari tutur kata kepada orang yang lebih tua, perangai mereka yang baik. Inilah yang kita harapkan dari pondok ini”¹⁰

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dengan adanya program yang diadakan Pondok Pesantren, dalam hal ini proses pembinaan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak melalui metode dakwah yang di kemas dengan berbagai hal

⁹ Ahmad Zaky, Santri Ponpes, Usia 17 tahun

¹⁰ Ust Ahmad Ma'wa, Pimpinan Pondok Pesantren, Usia 50 tahun

yang bisa memberikan dampak bagi santri. membuat santri-santri terkesan, dan bersemangat akan pentingnya menghidupkan Sunnah Nabi dan hal-hal kebaikan lainnya. Melihat betapa pentingnya mengamalkan ilmu yang kita punya, dan bagaimana agar ilmu itu diberkahi dengan cara menyampaikan kepada orang-rang yang mungkin belum mengetahuinya.

Faktor pendukung dari keberhasilan metode dakwah ini tidak terlepas dari peran Pembina dan para pengajar yang mau bersedia meluangkan waktu mereka demi membina santri-santri yang ada di pondok ini, kemudian gaya Bahasa yang mereka sesuaikan dalam menyampaikan nasihat-nasihat kepada santri-santri. Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah dari santri itu sendiri, karena setiap santri memiliki karakter yang berbeda-beda, ada santri yang sekali di nasehati langsung mendengar, ada juga santri yang kadang melawan, kedepannya semoga Pembina dan santri-santri bisa bekerja sama demi mewujudkan visi dari pondok pesantren ini, menciptakan kader pribadi muslim yang memiliki akhlak yang baik lagi mulia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan beberapa poin diantaranya:

1. Metode Dakwah yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Ihsan, menggunakan lebih dari satu metode, dikarenakan tidak semua metode cocok untuk diterapkan kepada setiap santri, jenis metode dakwah yang digunakan di pondok ini adalah *Mauizhah Hasanah* dan *bil Hal* atau metode memberikan nasihat yang baik serta mengedepankan kerja nyata. Para Pembina semaksimal mungkin memberikan contoh yang baik terhadap santri-santri, agar para santri melihat secara langsung contoh yang nyata, figur yang terpampang jelas dari Pembina-pembina mereka. Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Darul Ihsan berjalan dengan sangat baik, dengan memberikan beberapa kegiatan dan program kepada santri. Contohnya adalah melaksanakan pengajian-pengajian seperti pengajian Al Qur'an, Pengajian Kitab Fadhilah Amal, dan Kajian Rutin Bulanan. Khususnya pengajian kitab Fadhilah Amal, ustadz membacakan kisah kisah nabi yang menyinggung soal cara nabi membina para sahabat-sahabatnya, mengajarkan para sahabat pentingnya berperilaku baik, pentingnya memiliki adab yang baik, sopan santun kepada orang yang lebih tua, saling menghargai terhadap sesama yang dimana para santri dapat mempelajari langsung .

Memberikan keteladanan adalah salah satu faktor penunjang yang paling utama dalam proses pembinaan akhlak.

2. Penggunaan Metode Dakwah di Pondok Pesantren Darul Ihsan berdasarkan hasil penelitian ini cukup berhasil, dampak yang ditimbulkan dari metode-metode yang digunakan bisa dilihat dari perubahan perilaku, sikap, hingga kebiasaan para santri, yang tadi nya memiliki perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik, dikarenakan lingkungan yang baik yang ada di dalam pondok itu sendiri sangat membantu perkembangan akhlak santri-santri, sehingga banyak yang terkesan baik dari santri itu sendiri, hingga masyarakat yang berada di sekitar pondok pesantren.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang diperoleh oleh penulis, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pembina atau pengajar Pondok Pesantren Darul Ihsan, semoga tetap konsisten dalam membina akhlak santri-santri, semakin baik dari hari ke hari. Metode metode dakwah nya terus dikembangkan agar santri betul-betul merasakan manfaat dari memiliki akhlak yang baik lagi mulia, baik manfaatnya terhadap diri sendiri, maupun terhadap orang lain, keluarga dan masyarakat. Terus melakukan evaluasi dan peningkatan mutu dari segi kualitas keilmuan (gelar akademik), senantiasa membangun komunikasi dan

- sinergitas sesama Pembina juga santri agar terealisasikannya tujuan bersama yang diinginkan.
2. Bagi santri tetap semangat dalam belajarnya di pondok pesantren, dukung terus kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pondok, karena itu semua adalah upaya untuk membentuk akhlak santri agar lebih baik lagi. Senantiasa menjadi lebih baik, menghormati guru, saling berkomunikasi dan membangun kerjasama sesama teman agar terciptanya pesantren yang lebih mengutamakan ukhuwah Islamiyah.
 3. Bagi Masyarakat sekitar untuk terus mendukung dan bersinergi dengan Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari, baik dari segi dukungan moril, materi dan pemeliharaan pesantren.
 4. Untuk dai yang di utus semoga bisa bersinergi dengan baik dengan pihak pondok agara bisa membantu pondok pesantren mencapai tujuan menciptakan generasi yang Rabbani.
 5. Bagi pembaca yang sedang membaca tulisan ini semoga ada informasi yang bisa didapatkan dari hasil penelitian ini, adapun kekurangan yang ditemui saya memohon maaf dan memohon saran dan kritikan yang bersifat membangun.
 6. Saran bagi peneliti selanjutnya, penulis paham betul dalam tulisan ini masih banyak kekurangan, baik dalam hal penulisan maupun dalam hal penyajian data, tetapi penulis berharap hal ini bisa dijadikan salah satu referensi agar

bisa memberikan gambaran umum bagi peneliti selanjutnya dalam hal penelusuran informasi tentang lokasi maupun topik penelitian yang sama.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni (2018). *Penuntun Membuat Skripsi dan Menghadapi Presentasi Tanpa Stres* (PDF). Bojonegoro: Pustaka Intermedia. Diakses tanggal 27 Januari 2020
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Alimuddin, Nurwahidah, *Konsep Dakwah dalam Islam* jurnal *Hunafia*, Palu: Dosen jurusan Dakwah Datokrama Palu.
- Altajdidstain, 2014. *Metode Dakwah Bil Hal*, (diakses pada 27 Mei dari http://altajdidstain.blogspot.com/2011/02/metode-dakwah-bil-h_09.html)
- Amin, Samsul Muir, 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: AMZAH.
- Anwar, Rosihon, 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asmuni Syukir, 2001. *Dasar-dasar Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Aziz, Ali, 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Bertens, K, 2005. *Metode Belajar Untuk Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hasbi, Indra, 2005. *Pesantren Dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Penamadani.
- Kementrian Agama RI, 2016. *Al Qur'an dan Terjemahan*. Cet. 20, Jakarta Timur: CV Dar As-Sunnah.
- Khusnurdilo, Moh, 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta Diva Pustaka. Cet. 1
- Mardalis, 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Masyhud, Sulton, 2011. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta, Diva Pustaka.
- Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani. 2015. "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no. 3: h. 740-753

- Moeleong, Lexy J, 1997. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muria, Siti, 2000. *Metodelogi Dakwah Kontenporer*. Yogyakarta: Celeban Timur.
- Paus A. Partanto, M. Dahlan Barri, 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Saputra, Munzier, dan Harjani Hefni, 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Saputra, Wahidin, 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shaleh, Abd Rosyad, 1999. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet XXVI
Bandung: Alfabeta CV
- Tim Penyusun, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional.
- Yasmadi, 2005. *Modernisasi Pesantren*, Ciputat: PT Ciputat Press.



LAMPIRAN I

A. Pedoman Wawancara

1. Pedoman wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Darul Ihsan Cipotakari

- a. Bagaimana awal berdirinya pondok pesantren ini?
- b. Bagaimana gambaran umum lokasi pondok pesantren ini?
- c. Saat awal berdirinya pondok ini, apa permasalahan yang dihadapi di awal?
- d. Seiring berjalannya waktu, apakah santri kian bertambah?
- e. Bagaimana metode dakwah dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren?
- f. Bagaimana penggunaan metode tersebut, apakah efektif?
- g. Darimanakah tenaga pengajar di rekrut untuk menjadi pengajar di pondok pesantren?
- h. Apa harapan Pak Ustad selaku pimpinan pondok pesantren?

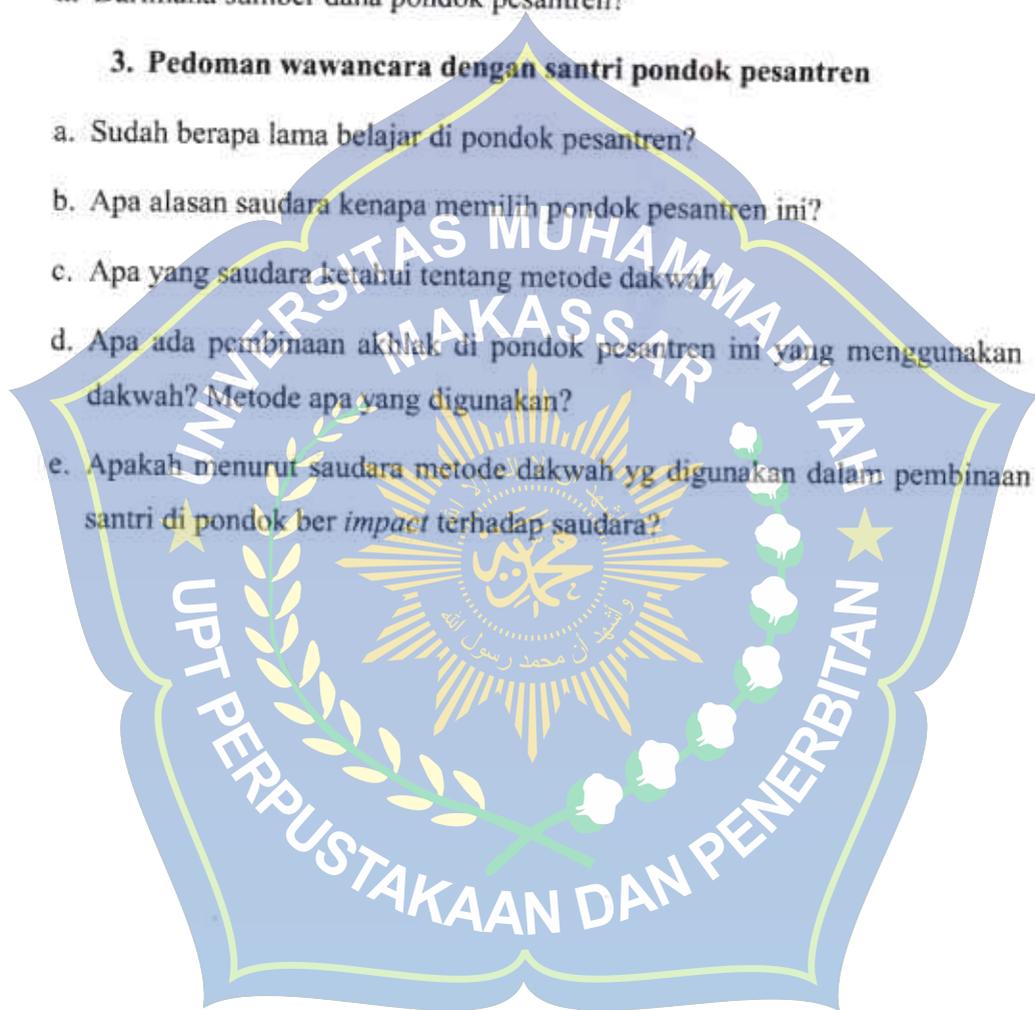
2. Pedoman wawancara dengan sekretaris sekaligus pembina pondok pesantren Darul Ihsan Cipotakari

- a. Sudah berapa lama bapak membina di pondok pesantren?
- b. Apa yang bapak rasakan selama membina di pondok pesantren?
- c. Apa yang memotivasi bapak sehingga mau hingga bertahan dalam membina santri-santri di pondok pesantren?
- d. Apa saja permasalahan santri di dalam pondok pesantren?
- e. Bagaimana langkah bapak dalam mengatasi masalah yang dihadapi santri?
- f. Bagaimana kelengkapan fasilitas sarana pra sarana di pondok pesantren?
- g. Apa visi misi pondok pesantren?

- h. Bagaimana pembinaan akhlak santri di pondok pesantren?
- i. Apakah dalam proses pembinaan akhlak santri menggunakan metode dakwah? Metode dakwah yang mana?
- j. Berapa orang yang menjadi staff atau pengurus di dalam pondok pesantren?
- k. Darimana sumber dana pondok pesantren?

3. Pedoman wawancara dengan santri pondok pesantren

- a. Sudah berapa lama belajar di pondok pesantren?
- b. Apa alasan saudara kenapa memilih pondok pesantren ini?
- c. Apa yang saudara ketahui tentang metode dakwah?
- d. Apa ada pembinaan akhlak di pondok pesantren ini yang menggunakan metode dakwah? Metode apa yang digunakan?
- e. Apakah menurut saudara metode dakwah yg digunakan dalam pembinaan akhlak santri di pondok ber *impact* terhadap saudara?



LAMPIRAN II

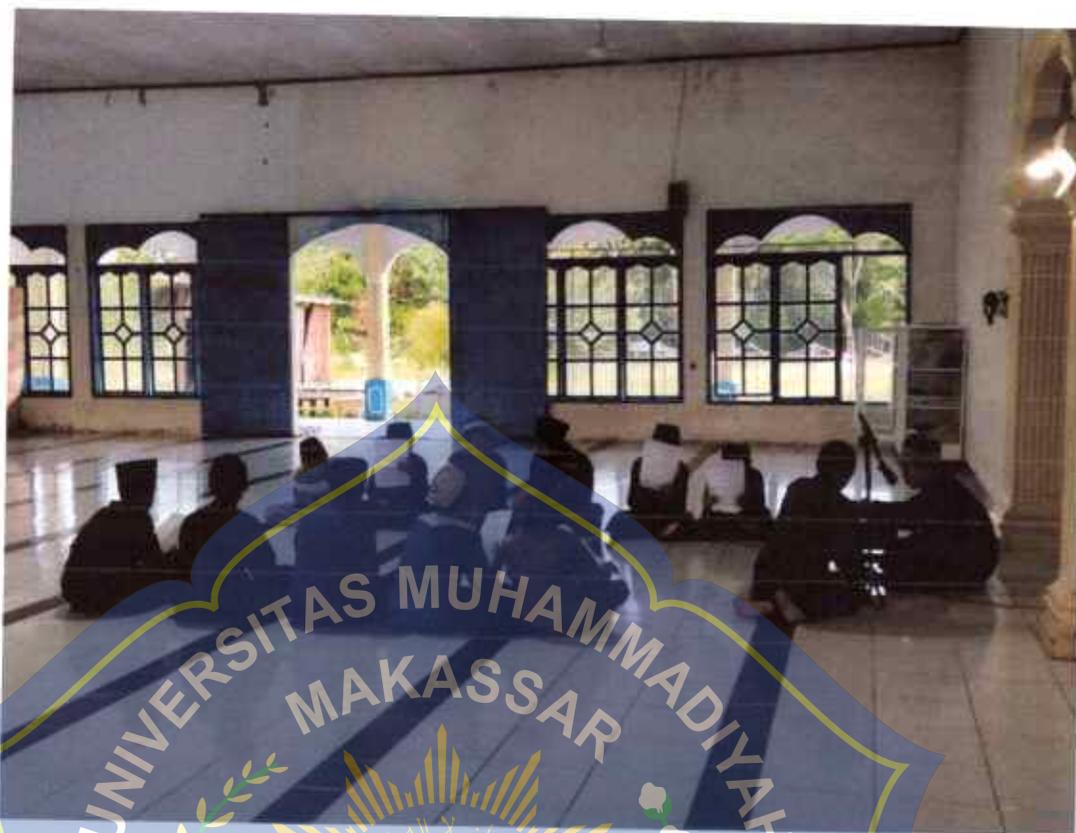
Foto dokumentasi kegiatan santri di pondok pesantren Darul Ihsan

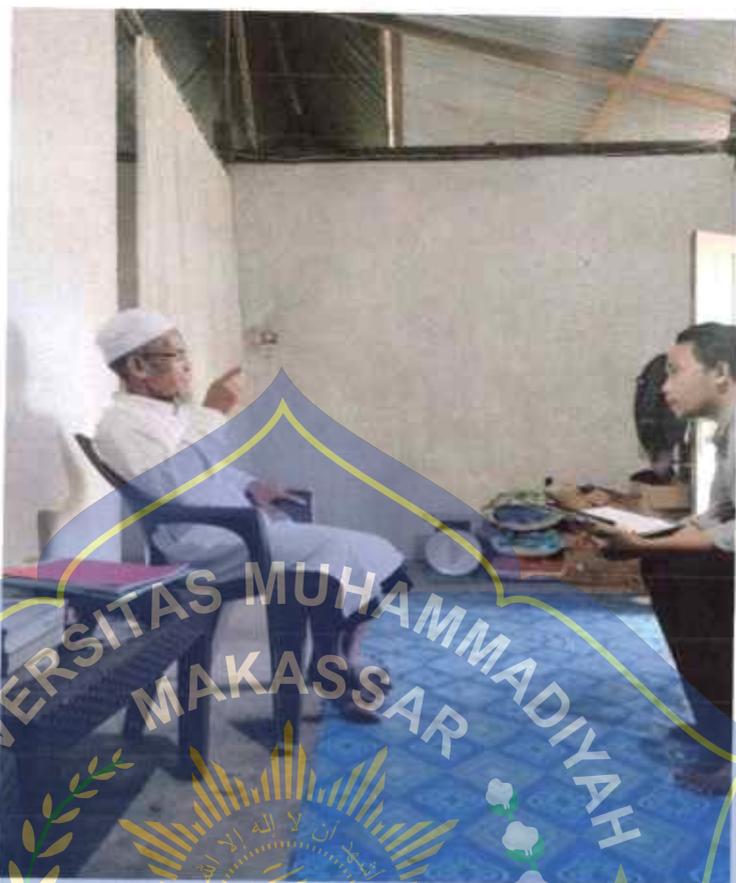


(Shalat berjama'ah santri)



(Pembacaan Kitab Fadhilah Amal)



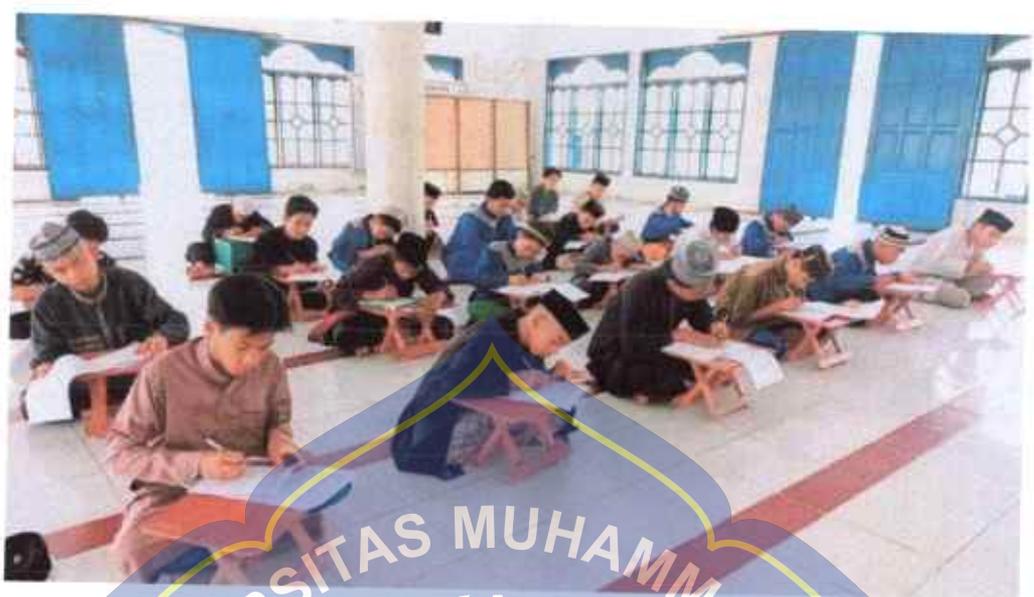


(Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren)





(Wawancara dengan sekretaris
sekaligus pembina pondok pesantren)



(Kegiatan belajar santri putra dan putri)



(kegiatan menanam padi bersama santri)



(Pengajian rutin bulanan pondok pesantren)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR

UPI - PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

(Kegiatan Amal)
Angkatan muballigh darul ihsan)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin, NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Jody Setiawan
NIM : 105271103418
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	24 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 17 April 2022
Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,

Nursimah S Hum, M.I.P
NBM. 964 591

BAB I Jody Setiawan -

105271103418

by Tahap Skripsi



ssion date: 17-Apr-2022 09:36PM (UTC+0700)

ssion ID: 1812554032

me: BAB_I_JODY_SETIAWAN_105271103418_1.docx (19.69K)

ount: 921

ter count: 6026

ORIGINALITY REPORT

100% SIMILARITY INDEX

8% INTERNET SOURCES

2% PUBLICATIONS

3% STUDENT PAPERS



PRIMARY SOURCES



Rank	Source	Percentage
1	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	3%
2	Yohandi Yohandi. "ANALISIS NARASI TOLERANSI BERAGAMA DALAM FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EUROPA", LIAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pesisiran dan Kebudayaan, 2018 Publication	2%
	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	2%
	123dok.com Internet Source	2%
	strong.ath.cx Internet Source	2%

Include quotes: On
Include bibliography: On

Exclude matches: < 2%

BAB II Jody Setiawan -

105271103418

by Tahap Skripsi



Ission date: 17-Apr-2022 09:37PM (UTC+0700)

Ission ID: 1812554404

me: BAB_II_JODY_SETIAWAN_105271103418_1.docx (33.6K)

count: 3820

ter count: 24558

ORIGINALITY REPORT

24%

LULUS

26%

20%

16%

PLIARITY INDEX

INTERNET SOURCES

PUBLICATIONS

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

repo.iain-tulungagung.ac.id

Internet Source

5%

digilib.iainkendari.ac.id

Internet Source

2%

docobook.com

Internet Source

2%

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

2%

rachmatfatillah.blogspot.com

Internet Source

2%

sc.syekhnurwati.ac.id

Internet Source

2%

jurnal.radenfatah.ac.id

Internet Source

2%

idr.uin-antasari.ac.id

Internet Source

2%

jurnal.lp2msasbabel.ac.id

Internet Source

2%



Submitted to IAIN Metro Lampung

Student Paper

2%

Submitted to UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Student Paper

2%

ude quotes

10m

Exclude matches

ude bibliography

5m



BAB III Jody Setiawan -

105271103418

by Tahap Skripsi



Creation date: 17-Apr-2022 09:38PM (UTC+0700)

Creation ID: 1812554629

File name: BAB_III_JODY_SETIAWAN-105271103418_FIX.docx (21.35K)

Page count: 1114

Word count: 7531

AB III Jody Setiawan - 105271103418

ORIGINALITY REPORT



INTERNET SOURCES



Source	Percentage
repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	2%
jp.feb.unsoed.ac.id Internet Source	2%
repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	2%
ejournal.unisbablitar.ac.id Internet Source	2%
adoc.tips Internet Source	2%
nanopdf.com Internet Source	2%

Include quotes On
Include bibliography On

Exclude matches < 2%

BAB IV Jody Setiawan -

105271103418

by Tahap Skripsi



Ission date: 16-Apr-2022 10:04AM (UTC+0700)

Ission ID: 1811830416

ame: BAB_IV_JODY_SETIAWAN-105271103418.docx (99.91K)

count: 2498

cter count: 15500

BAB.IV Jody Setiawan - 105271103418

ORIGINALITY REPORT

9%	9%	2%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS



PRIMARY SOURCE

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	7%
2	core.ac.uk Internet Source	2%



include quotes
include bibliography

Use Life matcher

BAB V Jody Setiawan -

105271103418

by Tahap Skripsi



mission date: 16-Apr-2022 10:04AM (UTC+0700)

mission ID: 1811830722

name: BAB_V_JODY_SETIAWAN_105271103418.docx (14.45K)

count: 395

character count: 2474

ORIGINALITY REPORT

5%



5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

SIMILARITY INDEX



PRIMARY SOURCES

1 www.scribd.com
Internet Source

3%

2 digilibadmin.unismuh.ac.id
Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



RIWAYAT HIDUP



JODY SETIAWAN, dilahirkan di Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kota Makassar, pada tanggal 18 April 1998. Anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan H. Facroedin dan Andi Rosdiana. Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Paccinang di kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan pada tahun 2010. Pada tahun yang sama juga, peneliti melanjutkan pendidikan Menengah di Pondok Pesantren Darul Aman di kecamatan Biringkanayya, Kelurahan Fai provinsi Sulawesi Selatan, dan tamat pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan selanjutnya di Pondok Pesantren Darul Aman, Sulawesi Selatan, dan tamat pada tahun 2016. Setelah itu penulis mencari pengalaman lain dengan mengabdikan di Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari di desa Cipotakari, kecamatan Pancarijang, kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan, dan selesai pada tahun 2017. Selanjutnya penulis meneruskan pendidikan perguruan tinggi di Ma'had Al-Birr Makassar, D2 Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam tepatnya di desa Gunung Sari, kecamatan Rappocini, kota Makassar, Sulawesi Selatan, dan tamat pada tahun 2017. Lalu pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas Agama Islam, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Unismuh Makassar, dan tamat pada tahun 2022.